

Penerjemahan dan Penerimaan *Kapital* di Indonesia

Coen Husain Pontoh
Ramon Guillermo

Kata Pengantar: Yerry Wirawan



INDO|PROGRESS

**PENERJEMAHAN DAN PENERIMAAN
KAPITAL DI INDONESIA**

**Coen Husain Pontoh
Ramon Guillermo**

Kata Pengantar: Yerry Wirawan



Penerjemahan dan Penerimaan *Kapital* di Indonesia

Coen Husain Pontoh

Ramon Guillermo

Kata Pengantar

Yerry Wirawan

Judul buku: Penerjemahan dan Penerimaan *Kapital* di
Indonesia

Penerjemah: Eunike Gloria

Editor: Coen Husain Pontoh

Desain Sampul: Alit Ambara

Penerbit: IndoPROGRESS, 2019

Buku Saku IndoPROGRESS No. 22

**Daftar Buku Saku terbitan
Pustaka IndoPROGRESS**

Membedah Tantangan Jokowi-JK

Editor dan Kata Pengantar: Coen Husain Pontoh

**Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara
(Catatan-catatan Investigasi)**

Louis Althusser

Kata Pengantar: Martin Suryajaya

Analisa Marx Atas Produksi Kapitalis

Gerard Dumenil dan Duncan Foley

Kata Pengantar: Mohamad Zaki Hussein

**Penghematan Melawan Demokrasi Fase Otoriter
Neoliberalisme?**

Greg Albo dan Carlo Fanelli

Kata Pengantar: Anto Sangadji

Islam Politik Sebuah Analisis Marxis

Deepa Kumar

Kata Pengantar: Coen Husain Pontoh

**Radikalisme Islam di Indonesia Menuju Suatu
Pemahaman Sosiologis**

Vedi R. Hadiz

Kata Pengantar: Airlangga Pribadi

**Tak Ada Penyiksaan Terhadap 6 Jenderal
Wawancara Dengan DR. Liaw Yan Siang**

Alfred D. Ticoalu

Kata Pengantar: Made Supriatma

Sejarah Teori Krisis Sebuah Pengantar Analisa Marxis

Anwar Shaikh

Kata Pengantar: Intan Suwandi

Sukarno, Marxisme, dan Bahaya Pemfosilan

Editor: Coen Husain Pontoh

Kata Pengantar: Bonnie Triyana

Marxisme dan Ketuhanan Yang Maha Esa

Editor: Coen Husain Pontoh

Kata Pengantar: Muhammad Al-Fayyadl

**Kapitalisme dan Penindasan Terhadap Perempuan:
Kembali ke Marx**

Martha A. Gimenez

Kata Pengantar: Ruth Indiah Rahayu

**Mengajarkan Modernitas:
PKI Sebagai Sebuah Lembaga Pendidikan**

Ruth T. McVey

Kata Pengantar: John Roosa

Marxisme dan Evolusi Manusia

Dede Mulyanto

Kata Pengantar: Sylvia Tiwon

**Sosialisme Abad Keduapuluh Satu:
Pengalaman Amerika Latin**

Martha Harnecker

Kata Pengantar: Coen Husain Pontoh

Daftar Isi:

Kata Pengantar **1**

I. Coen Husain Pontoh **Penyebaran dan Penerimaan *Kapital* di
Indonesia 23**

II. Ramon Guillermo **Curahan Kata-Kata: *Das Kapital* dalam
Terjemahan Bahasa Indonesia 47**

Biodata Penulis **71**

Kata Pengantar

Yerry Wirawan

PADA umumnya masyarakat kelas menengah Indonesia mengenal pemikiran-pemikiran Marxisme melalui karya-karya terjemahan yang dapat ditemukan dengan mudah di sejumlah toko-toko buku yang sebagian besar toko buku kecil, penjualan *online* atau dalam bentuk digital. Di balik mudahnya mendapatkan karya-karya terjemahan ini, banyak di antara pembaca Marxisme di Indonesia luput memperhatikan kerja keras penerjemahan, pengalihbahasaan dari bahasa-bahasa Eropa ke Indonesia. Kerja penerjemahan ini memiliki sejarah relatif panjang, setidaknya sejak tahun 1920-an, seiring dengan semakin tumbuhnya gerakan Kiri di Indonesia pada saat itu.¹

Di antara karya-karya penerjemahan tersebut, perlu untuk dicatat di sini bahwa yang paling awal diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu adalah *Manifesto Komunis*. Penerjemahan ini dikerjakan oleh Partono, seorang redaktur, yang menerbitkannya secara berkala di surat kabar *Soeara Ra'jat* tahun 1923.² Pada periode selanjutnya, jumlah terjemahan karya Karl Marx meningkat cukup pesat terutama di era revolusi bersamaan dengan kerja keras meningkatkan pengetahuan teori kader-kader Kiri. Namun ironisnya, dari sejumlah karya terjemahan, karya terbesar Karl Marx dan Friedrich Engels yaitu *Das Kapital*, justru paling terlambat hadir terjemahannya secara komplit dalam bahasa Indonesia. Karya ini pertama kali terbit di Jerman pada tahun 1867 dan baru terbit terjemahannya secara utuh dalam tiga jilid bahasa Indonesia tahun 2006. Rentang waktu 139 tahun ini secara langsung mencerminkan panjang dan rumitnya sejarah jatuh bangun gerakan Kiri di Indonesia untuk dapat menuntaskan karya penerjemahan *Das Kapital* dengan utuh dan memadai.

1 Ibarruri Sudharsono. "Terjemahan Kiri" dalam Henri Chambert-Loir, *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: KPG, 2009, hal. 701-723.

2 Ruth McVey, *The Rise of Indonesian Communism*. Jakarta: Equinox Publisher, 2006, n. 112, h. 433-434.

Buku di hadapan pembaca ini menyajikan dua tulisan yang disusun oleh Coen Husain Pontoh dan Ramon Guillermo, yang masing-masing menyoroti penerjemahan *Das Kapital* ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun Coen dan Ramon bersama membahas *Das Kapital*, namun keduanya mengulas dari sudut berbeda. Pada bagian pertama, Coen secara khusus membahas konteks sejarah sosial dan politik yang melingkupi kerja penerjemahan *Das Kapital*. Dengan tulisannya kita diingatkan oleh Coen bahwa karya terjemahan ini tidak terlepas dari sejarah perjuangan gerakan Kiri di Indonesia.³ Meletakkan karya terjemahan ini sebagai bagian sejarah perjuangan Kiri membantu kita untuk memahami akar dari persoalan-persoalan teknis yang melingkupi kerja penerjemahan *Das Kapital*.

Dalam tulisan kedua, Ramon Guillermo membahas beberapa soal teknis penerjemahan *Das Kapital*. Ramon berhasil menunjukkan hal-hal yang luput atau kekurangakuratan penerjemahan bahasa Indonesia jika dibandingkan versi aslinya bahasa Jerman. Menurutnya, hal ini dikarenakan penerjemah menggunakan *Das Kapital* versi bahasa Inggris.⁴ Ramon juga memberikan interpretasi baru atas keragaman istilah yang digunakan dalam penerjemahan bahasa Indonesia. Baginya keragaman tersebut adalah upaya kreatif penerjemah, yaitu Oey Hay Djoen (1929-2008), dalam mengalihbahasakan istilah-istilah yang digunakan Marx agar lebih mudah dipahami oleh pembaca Marxisme di Indonesia hari ini.

Untuk melengkapi kedua tulisan tersebut, di bagian pengantar ini saya akan menggambarkan secara singkat persentuhan paling awal masyarakat kolonial di Hindia Belanda dengan nama Karl Marx serta pemikiran-pemikirannya melalui koran-koran berbahasa Belanda yang terbit pada paruh kedua abad ke-19.⁵ Koran-koran ini saya sarikan dari koleksi digital yang tersimpan di *delpher.nl* mencakup periode 1870-1899. Meskipun koran-koran digital ini belum bisa dikatakan lengkap seutuhnya namun cukup untuk menelusuri awal kehadiran nama Marx dalam koran-koran

3 Ibarruri Sudharsono, *op.cit.*

4 Versi bahasa Inggris yang dijadikan sumber rujukan adalah terjemahan Ben Fowkes yang diterbitkan oleh Penguin tahun 1976.

5 Perkembangan pemikiran Karl Marx tidak bisa dilepaskan dari Friedrich Engels. Namun karena keterbatasan ruang, saya tidak membahas Engels dalam tulisan ini.

tersebut (lihat lampiran). Dengan penelusuran ini, saya bertujuan memperlihatkan lalu lintas pengetahuan dan gagasan Kiri serta poin-poin kritik terhadap Kapitalisme di Eropa serta Hindia Belanda sebagai tanah jajahan.⁶ Pembahasan tahapan-tahapan proses tersebut akan saya letakkan dalam konteks sejarah.

Marx dan Hindia Belanda

Dapat dikatakan Marx mengenal Hindia Belanda dalam periode yang hampir bersamaan saat masyarakat kolonial Hindia Belanda mengenal Marx. Meski Marx tidak pernah ke Hindia (dan bahkan tidak pernah ke satu negara Asia) tapi dia telah mengenal Jawa pada pertengahan abad ke-19 melalui sejumlah buku, yang salah satunya adalah *History of Java* karya Thomas S. Raffles yang terbit pada tahun 1817. Sementara itu masyarakat Hindia Belanda membaca namanya sekurang-kurangnya juga pada paruh kedua abad ke-19 melalui koran-koran berbahasa Belanda. Karl Marx membaca buku Raffles ini pada tahun 1853 saat menekuni sistem sewa tanah, beban pajak, sistem kerja dan bentuk pemerintahan desa di Jawa.⁷

6 Studi sebelumnya banyak membahas tentang Marx dan Asia, namun sangat terbatas yang khusus mengulas tentang Indonesia di antaranya Fritjof Tichelman. "Marx and Indonesia. Preliminary Notes." Dalam *Marx on Indonesia and India*, 9–28. Trier: Schriften aus dem Karl-Marx-Haus, 1983; Kevin Anderson. *Marx at the Margins: On Nationalism, Ethnicity, and Non-Western Societies*. Chicago: University of Chicago Press, 2016, terutama halaman 24–28. Review buku ini dalam bahasa Indonesia dapat dilihat di Dede Mulyanto, "Menemukan Indonesia Dalam Karya Marx", *Indoprogess*, edisi VII/2013 (<https://indoprogess.com/2013/02/menemukan-indonesia-dalam-karya-marx/>); Ben White. "Marx and Chayanov at the margins: understanding agrarian change in Java", dalam *The Journal of Peasant Studies*, vol. 45: 5–6, 2018, hal. 1108–126. Selain karya DN Aidit (*Masyarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia*. Djakarta: Jajasan Pembaruan, 1964) dan Tan Malaka (*Materialisme, dialektika, logika*. Djakarta: Widjaya, 1951) belum banyak karya sejarah terutama dari kalangan akademik yang menggunakan pendekatan Marxis dalam mengulas secara komprehensif sejarah Indonesia. Salah satu dari sedikit karya tersebut adalah karya klasik Fritjof Tichelmann, *The Social Evolution of Indonesia, The Asiatic Mode of Production and Its Legacy*. Hague, Boston : Martinus Nijhoff Publishers, 1980.

7 Ben White (2018). "Marx and Chayanov at the margins: understanding agrarian change in Java", dalam *The Journal of Peasant Studies*, vol. 45, hal. 5–6. Sumber-sumber bacaan Marx dalam mempelajari Asia dapat dilihat di Kimio Shiozawa, "Marx's View Of Asian Society And His "Asiatic Mode Of Production". Dalam *The Developing Economies*, vol. 4, issue 3, Sept. 1966, hal. 299–315.

Di sini Hindia Belanda menjadi bagian dari studi Marx dalam mempelajari Asia, yang disebutnya kemudian sebagai “Asiatische Produktionsweise”.⁸ Negara di Asia yang mendapat ulasan lebih panjang lebar tentu saja adalah Tiongkok dan India, karena ketersediaan literatur-literatur yang lebih komplit di perpustakaan-perpustakaan Eropa.

Dalam *History of Java*, Raffles sebagai penguasa kolonial Inggris (1811-1815) tentu saja memberi catatan kritis terhadap kolonial Belanda yang baru digantikannya. Seperti kita ketahui, pulau Jawa jatuh ke tangan Inggris pada tahun 1811 sebagai bagian dari Perang Napoleon yang sedang berkecamuk di Eropa (1803-1815) dan berlanjut dengan perebutan daerah-daerah koloni Belanda oleh Inggris.⁹ Dalam bukunya ini, Raffles dengan gamblang mengulas praktik-praktik yang dianggapnya buruk dalam kolonialisme Belanda. Buku *History of Java* ini menjadi bahan studi yang penting bagi Marx untuk menggambarkan buruknya praktik kolonialisme Belanda di Nusantara seperti diulas dalam bab I *Das Kapital*.

Pengetahuan Marx tentang beberapa tempat di Hindia Belanda terlihat cukup mendalam. Dia mengulas empat tempat di Hindia Belanda yaitu Jawa dan Sulawesi serta dua kota yaitu Makassar dan Banyuwangi. Semua wilayah jajahan ini digambarkan Marx sebagai contoh tempat kejahatan kolonialisme, misalnya praktik penculikan orang di Sulawesi untuk kebutuhan budak di Jawa.¹⁰ Pelaku utama perdagangan budak ini malahan adalah

8 Marx membahas Moda Produksi Asia dalam beberapa karyanya yang kurang lebih menggambarkan masyarakat Asia sebagai masyarakat pra kapitalis dengan sistem feodalisme. Konsep ini didapatkan Marx dari Lewis Henry Morgan, *Ancient Society or Researches in the Lines of Human Progress from savagery through Barbarism to Civilization*. New York-London: MacMillan & Company, 1877.

9 Saat itu Belanda yang telah diduduki Prancis berusaha ditaklukkan oleh Inggris dengan cara merebut koloni-koloninya. Kekuasaan Inggris di Jawa tidak berlangsung lama meskipun Raffles membuat beberapa kebijakan politik yang penting dengan menerapkan liberalisasi sistem sewa tanah dan memperluas perdagangan. Pada tahun 1814, wilayah jajahan ini dikembalikan ke Belanda.

10 Studi lebih terperinci mengenai perdagangan budak di Sulawesi Selatan, lihat Heather Sutherland, “Slavery and Slave Trade in South Sulawesi, 1660s-1800s” dalam Anthony Reid (ed.), *Slavery, Bondage and Dependency in South-East Asia*. St. Lucia: University of Queensland Press, 1983, hal. 263-285.

para pangeran pribumi. Marx menyoroti nilai-ekonomi perdagangan budak ini sehingga kota kolonial di Makassar mencekam dengan banyaknya penjara rahasia untuk menyimpan para budak. Kota lain yang disebut oleh Marx adalah Banyuwangi, yang karena kolonialisme penduduknya berkurang dari 80.000 jiwa pada tahun 1750 menjadi 18.000 jiwa pada tahun 1811.¹¹ Dari contoh-contoh ini, Marx mengenal Hindia Belanda sebagai lahan praktik kekejaman perbudakan dalam sistem kolonialisme Belanda.

Dalam volume 2 dan 3 Marx tidak menyebutkan nama-nama tempat di Hindia Belanda, namun VOC disebutnya sebagai produsen komoditi (Vol. 2) dan contoh model perusahaan dagang yang melakukan monopoli dalam masa merkantilisme. Perusahaan sebesar dan termaju di Eropa ini, menurut Marx, harus beradaptasi dengan tingkat perkembangan moda produksi dalam tahap kapitalisme selanjutnya (Vol. 3).¹²

Dalam penelitian atas catatan-catatan tulisan tangan Marx yang tidak pernah diterbitkan sebelumnya, Kevin Anderson mengulas secara khusus catatan Marx tentang Indonesia. (Anderson 2016: 24-28). Anderson menyebutkan Marx menuliskan tentang Indonesia dalam lima halaman. Jumlah yang jauh lebih sedikit daripada tulisannya tentang India yang berjumlah kurang lebih limapuluh halaman. Sebagian besar catatan tentang Indonesia ini diambil dari *History of Java* karya Raffles seperti yang sudah kita singgung di atas. Dalam tulisan Marx, fokus perhatiannya adalah pulau Jawa dan Bali. Marx tertarik dengan soal kepemilikan tanah, pemerintahan desa dan relasi gender. Terlihat di sini catatan Marx tentang Indonesia lebih luas daripada apa yang ditulisnya daripada karya-karyanya yang diterbitkan. Marx juga membandingkan praktik kolonial Hindia Belanda dan Inggris dengan menyimpulkan bahwa pemerintah kolonial Inggris hanya mengulang apa yang dilakukan oleh kolonial Belanda di Jawa. Dengan perbandingan-perbandingan ini, menurut Anderson, Marx mencoba menemukan gambaran dasar kondisi sosial di India dan Hindia

11 Karl Marx, *Capital. Volume one : A Critique of Political Economy*. London : Penguin in Association with New Left Review, 1990, h. 916.

12 Marx, *Capital. Volume two : A Critique of Political Economy*. London : Penguin in Association with New Left Review, 1992, hal. 189; Marx, *Capital. Volume two : A Critique of Political Economy*. London : Penguin in Association with New Left Review, 1991, hal. 421-422.

Belanda (Anderson 2016: 28).

Secara keseluruhan dapat dikatakan pengetahuan Marx akan Hindia Belanda cukup terperinci tentang kondisi masyarakat Asia dan praktik kolonialisme di Hindia Belanda. Gambaran praktik kolonial ini didapatkan dari Kolonial Inggris, dalam hal ini terutama dari karya Raffles yang terbit pada 1817, yang saat itu merupakan lawan Belanda. Tanah jajahan Belanda ini menjadi contoh bagi Marx untuk menunjukkan karakter sistem masyarakat Asia yang feodal dan depotik dengan perbudakan lokal serta praktik monopoli Eropa memanfaatkan sistem masyarakat Asia tersebut.¹³ Namun saat Marx menulis tentang Hindia Belanda di tahun 1853, tampaknya pengetahuan Marx masih sangat terbatas mengenai perkembangan lebih lanjut praktik kolonialisme dengan Tanam Paksa yang sedang diterapkan di Hindia Belanda.¹⁴ Kritik Marx akan praktik perbudakan dan despotisme penguasa Asia di kemudian hari beririsan dengan kritikan politisi Liberal terhadap praktik kolonialisme yang diterapkan pemerintah Hindia Belanda pada paruh awal abad ke-19.

Konteks Hindia Belanda abad ke-19¹⁵

Periode abad ke-19 ditandai dengan politik ekonomi pemerintah kolonial Hindia Belanda yang semakin konservatif, berupa eksploitasi Tanah Jajahan melalui peraturan Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) pada tahun 1830. Alasan peraturan ini adalah untuk mengisi kembali kas keuangan Belanda yang terkuras habis karena peperangan di Eropa dan Perang Jawa (1825-1830). Peraturan Tanam Paksa ini mewajibkan setiap desa di Jawa untuk menanam tanaman yang laku di pasaran Eropa (biasanya gula, indigo dan kopi). Politik Tanam Paksa ini memberikan surplus keuntungan luar bi-

13 Untuk perkembangan konsep Marx tentang Moda Produksi Asia (atau lebih sering disebut Asiatic Mode of Production yang disingkat AMP) lihat juga Shiozawa, *Op.cit*, hal. 299-315.

14 Pengetahuan Marx yang singkat mengenai kerja tanam paksa ini didapat melalui karya James William B. Money, *Java: or, How to Manage a Colony*. 2 Vol. London: Hurst and Blackett, 1861.

15 Bagian ini disarikan dari M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia, c. 1300 to the present*. London, Basingstoke: Macmillan Press LTD., 1981, hal. 115-20.

asa besar bagi kas keuangan Pemerintah Belanda. Perbaikan kehidupan ekonomi Belanda pada gilirannya berdampak pada menguatnya politik kaum Liberal pada paruh kedua abad ke-19 seperti terlihat di parlemen Belanda.¹⁶

Bagi penduduk Jawa sendiri Tanam Paksa tidak serta merta memberikan kesejahteraan bagi kehidupan sosial ekonomi mereka. Meskipun peraturan hanya menyebutkan 20% dari lahan pertanian yang digunakan untuk tanaman ekspor, namun dalam praktiknya seringkali penggunaan lahan desa melebihi jumlah tersebut. Akibatnya terjadi krisis dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Dalam banyak kasus terjadi penyalahgunaan kekuasaan dari para bupati yang bertugas mengumpulkan hasil panen. Mereka seringkali memberi nilai panen jauh lebih rendah dari harga sesungguhnya agar mendapat keuntungan dari selisih jual. Karenanya dapat dikatakan praktik Tanam Paksa juga memberi keuntungan bagi para penguasa daerah namun tidak bagi para petani. Pertambahan jumlah penduduk (yang akan kita singgung juga di bagian selanjutnya) juga menyebabkan semakin sempitnya pembagian lahan pertanian yang dapat digunakan. Kesulitan hidup para petani semakin bertambah berat saat terjadi bencana kelaparan, dimulai di Cirebon tahun 1843 dan menyebar ke Jawa Tengah pada tahun 1850.

Pada tahun 1848, pemerintah Belanda membuka pintu kesempatan bagi parlemen Belanda untuk dapat ikut memengaruhi politik kolonial di tanah jajahan. Dengan begitu politisi Liberal yang didukung kelompok kelas menengah di Belanda berhasil mendesakkan pemerintah untuk melakukan pengurangan drastis peranannya dalam ekonomi Tanah Jajahan, mem-

16 Periode ini ditandai dengan praktik kolonialisme pemerintah Belanda yang semakin konservatif berupa eksploitasi tanah jajahan untuk memperbaiki ekonomi pemerintah Belanda akibat peperangan panjang yang berkecamuk di Eropa dan Perang Jawa 1825-1830. Setelah berhasil menguasai sepenuhnya pulau Jawa, van den Bosch menerapkan politik *Cultuurstelsel* atau Tanam Paksa yaitu peraturan yang menyatakan bahwa setiap desa di Jawa membayar pajak sewa tanah dengan hasil tanam yang didapat dari 20% tanah desa. Tanaman yang diwajibkan untuk ditanam biasanya adalah kopi, gula dan indigo. Politik ini memberi keuntungan luar biasa bagi pemerintah Belanda. Antara tahun 1831-1877, Pemerintah Belanda menerima 832 juta gulden. (M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia, c. 1300 to the present*. London, Basingstoke: Macmillan Press LTD., 1981, hal. 117).

bebaskan peraturan yang membatasi keberadaan perusahaan-perusahaan swasta di Tanah Jajahan dan menghentikan sistem kerja paksa di Jawa. Kritikan terhadap kolonialisme terus berkembang terutama setelah terbitnya buku *Max Havelaar* oleh Multatuli pada tahun 1860. Tekanan politik politisi Liberal berhasil membuka tanah jajahan untuk kehadiran ekonomi swasta. Di saat yang hampir bersamaan pemerintah Belanda secara berangsur-angsur mengurangi jenis tanaman yang wajib ditanam (diawali dengan tanaman-tanaman yang kurang menguntungkan). Pada tahun 1870, pemerintah Belanda memberi ijin kelompok swasta untuk memiliki tanah di Tanah Jajahan. Akibatnya adalah peningkatan jumlah perusahaan swasta dan orang Belanda di Hindia Belanda.

Liberalisasi ekonomi di Tanah Jajahan membawa perubahan signifikan dalam peningkatan jumlah penduduk, seperti terlihat dalam jumlah penduduk Belanda di Jawa pada tahun 1852 yang tercatat sekitar 17.285 meningkat menjadi 27.448 di tahun 1873 dan melonjak pesat menjadi 62.477 tahun 1900.¹⁷ Salah satu penyebab peningkatan jumlah penduduk Eropa ini karena pembukaan Terusan Suez yang semakin melancarkan komunikasi dan arus kedatangan penduduk Eropa di Hindia Belanda.¹⁸ Jumlah ekspor perusahaan swasta yang tadinya di tahun 1860 hampir sama volumenya dengan pemerintah berkembang sepuluh kali lipat melampaui pemerintah pada tahun 1885.

Jumlah penduduk Jawa juga meningkat secara teratur dalam periode ini. Pada tahun 1795 tercatat jumlah penduduk Jawa kurang lebih ada di angka 3 juta jiwa. Pada tahun 1830 jumlah ini meningkat menjadi 7 juta. Di tahun 1850 jumlahnya meningkat lagi menjadi 9,4 juta dan tahun 1890 menjadi 23,6 juta jiwa. Secara sepintas pertumbuhan ini bisa diartikan

17 Lihat juga Adam, *op.cit*, hal. 11.

18 Dari sisi sebaliknya Terusan Suez meningkatkan jumlah ibadah haji dari Hindia Belanda ke Mekkah. Haji yang pulang ke Tanah Air menjadi sekelompok tokoh baru dalam masyarakat yang membawa semangat reformasi terutama di tengah-tengah masyarakat. Tentang peranan haji dalam pemberontakan petani di Banten, lihat Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984. Peranan Islamisme dan kaitannya dengan gerakan rakyat kemudian mewujud dalam Serikat Islam (1912) selanjutnya dapat dilihat dalam Takashi Shiraishi. *Jaman Bergerak : Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

sebagai dampak positif dari Tanam Paksa. Namun sebenarnya pertumbuhan penduduk ini telah terjadi sebelum peraturan Tanam Paksa dimulai. Karenanya penambahan jumlah penduduk di Jawa ini nampaknya lebih terkait dengan kepercayaan masyarakat akan besarnya jumlah anak akan membawa rejeki bagi keluarga. Di sisi lain, besarnya jumlah kelahiran ini menjamin ketersediaan tenaga kerja produktif yang ditunjang perbaikan fasilitas kesehatan dalam industri pertanian dan perkebunan di masa Tanam Paksa serta perusahaan-perusahaan swasta di masa Liberal. Namun percepatan pertumbuhan penduduk desa yang tidak seimbang dengan ketersediaan lahan menyebabkan meningkatnya urbanisasi dan tenaga kerja di kota.

Faktor penting yang juga perlu diulas dalam periode abad ke-19 ini adalah penerbitan koran-koran swasta. Kelahiran koran-koran swasta ini merupakan bagian dari pertumbuhan ekonomi dan perdagangan swasta yang membutuhkan koran sebagai alat untuk beriklan, mendapatkan informasi harga barang di pasar dan juga berita kedatangan serta keberangkatan kapal barang dan surat.¹⁹ Karenanya koran-koran swasta ini terbit di kota-kota besar pusat ekonomi seperti Batavia yaitu koran *Bataviaasch Advertentieblad* pada tahun 1825 dan koran *Nederlandsch Indisch Handelsblad* terbit tahun 1829. Di Surabaya, yang juga merupakan salah satu kota pusat ekonomi kolonial di wilayah timur pulau Jawa, koran pertama terbit tahun 1837 dengan nama *Soerabaijasch Courant*. Sementara di Semarang terbit koran *Semarangsche Advertentieblad* di tahun 1845, di tahun 1852 berganti nama menjadi *De Locomotief*. Pada tahun 1853, masih di kota yang sama, terbit koran *Semarangsche Courant* (Adam, 1995:7). Hingga tahun 1856, sekurangnya sudah ada 16 koran (dua koran terbit pada abad ke-18) di Hindia Belanda. Dari jumlah ini, 10 koran diterbitkan oleh swasta²⁰.

Seiring dengan perkembangan pesat pers swasta ini, pada tahun 1854 pemerintah kolonial Gubernur Jenderal Albertus Jacobus Duymaer van Twist (menjabat 1851-1856) menerbitkan peraturan (*Regeerings regle-*

19 Pembahasan kondisi persuratkabaran di Hindia Belanda dikutip dari Ahmat Adam, *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1995, hal. 7.

20 Adam, *Op.cit.* hal 8.

ment) yang menyebutkan bahwa pemerintah harus menyusun peraturan agar ide-ide dan benda-benda cetak dari luar koloni tidak boleh dilarang kecuali mengganggu ketertiban publik.²¹ Peraturan yang awalnya dipengaruhi semangat liberalisme ini pada kenyataannya kemudian lebih banyak mengatur sanksi pelanggaran pers. Pada tahun 1856, di bawah Gubernur Jenderal Charles Ferdinand Pahud (menjabat 1856-1861) pemerintah kolonial Belanda mengambil sikap konservatif dengan menerbitkan peraturan yang isinya memberi ijin bagi pemerintah untuk menutup usaha percetakan, melakukan penyitaan dan penahanan. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk meredam kritik terhadap pemerintah (Adam 1985:15). Perubahan ini karena pergantian pemerintahan kolonial Gubernur Jenderal van Twist yang awalnya berusaha melindungi kebebasan informasi dalam dunia pers dan digantikan oleh Gubernur Jenderal Pahud yang melihat pers sebagai ancaman bahaya.

Peraturan tersebut tidak menghentikan kelahiran pers swasta dan kritikan terhadap pemerintah melalui koran-koran saat itu. Kritikan ini berpusat pada praktik dominasi pemerintah dalam sistem kolonial dan desakan untuk membuka ruang lebih lebar bagi pihak swasta dalam ekonomi. Pada tahun 1899, sebuah artikel berjudul “Een eereschuld” atau (Hutang Kehormatan) ditulis oleh Conrad Th. van Deventer dalam jurnal *De Gids* menyebutkan bahwa Belanda pada dasarnya berutang terhadap Hindia Belanda sehingga mereka harus membayar kembali hutang tersebut. Artikel ini menjadi landasan politik Etis pada awal abad ke-20 yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia dengan membangun sekolah, irigasi dan (trans)migrasi. Dengan peningkatan kesejahteraan penduduk di Tanah Jajahan ini pemerintah kolonial mengharapkan akan membawa keuntungan lebih besar lagi bagi Belanda.²²

21 Adam *ibid*, hal. 14. Lihat juga Ulbe Bosma, Remco Raben. *Being “Dutch” in the Indies: A History of Creolisation and Empire, 1500-1920*. Singapore: NUS Press, 2008, hal. 205.

22 “... er zouden in Indië eenerzijds minder belastingen gegeven en anderzijds meer behoeften vervuld zijn, de draagkracht van het volk zou grooter wezen en de bronnen van welvaart zouden rijkelijker vloeien dan thans, helaas, het geval mag heeten.” (Dengan pengurangan pajak dan kebutuhan-kebutuhan lainnya terpenuhi, maka daya kemampuan rakyat akan lebih besar lagi dan sumber kesejahteraan akan lebih banyak mengalir lagi dibandingkan saat sekarang). Dalam tulisannya van Deventer memband-

Karl Marx dalam Surat Kabar Hindia Belanda

Pembaca surat kabar di Hindia Belanda mengenal nama Karl Marx melalui koran-koran berbahasa Belanda sekurang-kurangnya sejak awal paruh kedua abad ke-19, seiring dengan perkembangan dunia persuratkabaran di tanah jajahan ini.²³ Asal mulanya surat-surat kabar Hindia Belanda merupakan buah langsung dari pertumbuhan dunia industri dan perdagangan bersamaan dengan peningkatan jumlah kelompok terdidik di masyarakat kolonial ini. Berbeda dengan di Eropa saat Marx mengkritik kaum Liberal dan kapitalisme, di Tanah Jajahan ini surat-surat kabar menjadi tempat bertemunya ide-ide Kiri bercampur dengan semangat politik liberal yang sedang gencar mengkritik dominasi pemerintah Kolonial.

Dalam catatan yang kami sarikan dari koran-koran yang sudah didigitalkan di *delpher.nl* sepanjang paruh kedua abad ke-19 ini, sekurangnya terdapat tujuh koran yang memuat nama Karl Marx dalam tulisannya yaitu *De Locomotief* (awalnya bernama *Semarangsch Advertentieblad* terbit tahun 1845), *Bataviaasch Handelsblad* (terbit pertama kali tahun 1859), *Java Bode* (awalnya bernama *Bataviasch Handelsblad*, terbit pertama kali 1853), *Sumatra Courant* (terbit pertama kali 1860, penerbit Zadelhoff & Fabritius)²⁴, *Soerabaijasch Handelsblad* (terbit pertama kali 1853, penerbit Kolff & co.), dan *Bataviaasch Nieuwsblad* (terbit pertama kali tahun 1885,

ingkan pengalaman praktik kolonialisme negara-negara lain seperti Inggris dan Spanyol yang mengalami krisis pada saat itu. Seperti kita ketahui, terutama Spanyol, kehilangan banyak tanah jajahannya termasuk Filipina pada akhir abad ke-19. Conrad Th. Van Deventer, "Eereschuld", dalam *De Gids*, no. 63, 1899, hal. 215-216.

23 Sekurangnya hingga tahun 1875 tidak ada satu pun karya Marx yang dicetak di Hindia Belanda. Informasi karya-karya cetak di Hindia Belanda lihat Jacobus Anne van der Chijs. *Proeve eener Ned. Indische bibliographie (1659-1870)*. Batavia: Bruining & Wijt, 1875.

24 Dalam catatan Van der Chijs, nama koran ini baru muncul pertama kali tahun 1860. Van der Chijs, *op.cit.*, hal. 140. Chatelin tercatat juga sebagai editor koran ini yang pada tahun 1876 ditangkap oleh Pemerintah Belanda karena kritikan-kritikannya terhadap pemerintah. Pada tahun 1890, Chatelin menerbitkan koran berbahasa melayu bernama *Pertja Barat*. Adam, *op.cit.*, hal. 51, 187.

penerbit Kolff & Co.)²⁵. Koran-koran ini memuat nama Karl Marx dalam berbagai bentuk pemberitaannya, mulai dari menyinggung nama Marx secara sepintas sampai artikel ulasan panjang lebar. Bahkan dalam beberapa koran memuat nama Marx dalam cerita pendek.

Antara tahun 1870 sampai 1899, jumlah tulisan yang memuat nama Karl Marx sangat terbatas. Rata-rata paling banyak hanya 6 tulisan yang menyebut nama Marx dalam tiap tahunnya yang isi beritanya seringkali kurang lebih sama antara satu koran dengan yang lainnya. Pengecualian jumlah tulisan yang memuat nama Marx terdapat pada tahun 1872, yaitu dalam 15 tulisan dan 1894 dalam 12 tulisan yang akan kita ulas lebih panjang di bagian berikutnya. Sebaliknya pada tahun 1870, 1874, 1876 dan 1881 tidak ada satu artikel pun yang memuat nama Marx. Dari kesemua artikel koran ini dapat disimpulkan bahwa masih sangat minimnya informasi tentang Karl Marx yang tersaji bagi pembaca koran Hindia Belanda di paruh kedua abad ke-19.

- Pemberitaan dalam tahun 1871

Koran yang paling awal menyebutkan nama Karl Marx adalah sebuah koran swasta *De Locomotief* yang terbit di Semarang pada tahun 1871.²⁶ Koran ini memang terkenal sebagai salah satu corong kelompok politik yang banyak mengkritik kebijakan pemerintah Belanda saat itu. Dalam artikel edisi 30 Januari 1871, nama Marx disebutkan secara sepintas lalu saat koran tersebut memuat artikel tulisan panjang lebar dampak peperangan antara Jerman dan Prancis (1870-1871) bagi gerakan serikat buruh di Jerman.²⁷ Dalam artikel ini nama Marx tidak ditambah keterangan apapun

25 Editor koran yang disebut terakhir ini adalah Paulus Adrianus Daum (1850-1898), seorang tokoh pers penting pada periode kolonial. Dia juga sempat menjadi editor *De Locomotief* hingga tahun 1879.

26 Sebelumnya koran ini bernama *Semarangsch Nieuws- en Advertentieblad* yang terbit pertama kali tahun 1845. Nama ini kemudian berganti menjadi *De Locomotief* pada tahun 1863 hingga 1940, sesaat sebelum kedatangan Jepang. Lihat E. Locher-Scholten. *Mr. P. Brooshooft, een biografische schets in koloniaal-ethisch perspectief*. BKI 132 (1976), no: 2/3, Leiden, h. 315-316.

27 *De Locomotief*, Senin 30 Januari 1871.

kecuali disebutkan bersama Ferdinand Lasalle (1825-1864, seorang tokoh sosialis Jerman) membuat kritik ekonomi Jerman. Meskipun nama Marx disinggung sepintas lalu, artikel ini dengan kritis membahas perkembangan kapitalisme di Jerman dan posisi gerakan buruh di sana.

Pada tahun 1871, nama Karl Marx kembali muncul sekurangnya enam kali dalam surat kabar di Hindia Belanda. Pada bulan Februari 1871, masih di surat kabar *De Locomotief*, dalam artikel tentang penderitaan kaum buruh dalam perayaan Natal tahun tersebut akibat perang Franco-Prusia yang baru saja berkecamuk di Eropa kembali menyebut nama Marx dengan singkat sebagai rujukan kritik.²⁸ Artikel-artikel ini memberikan gambaran ke pembaca di Hindia Belanda situasi peperangan serta kekacauan sosial yang terjadi di Eropa dan mengaitkan pada Marx sebagai referensi kritikan-kritikan mereka.

- Komune Paris dan Karl Marx dalam Surat Kabar Hindia Belanda

Nama Karl Marx diberitakan lebih mendalam dalam surat kabar Hindia Belanda setelah terjadi peristiwa Komune Paris, sebuah peristiwa bersejarah yang terjadi pada tanggal 18 Maret hingga 28 Mei 1871. Saat itu setelah krisis berkepanjangan akibat perang Franco-Prusia 1871, para buruh dan warga miskin kota berhasil merebut pemerintahan kota Paris yang kemudian membentuk pemerintahan dewan kota. Gerakan ini tidak berumur panjang karena masih lemahnya kesiapan “Communard” (sebutan bagi para anggota Komune) dalam mempertahankan diri sehingga pemerintah pusat dapat merebut kembali kota Paris dengan menghancurkan daerah pertahanan dan membunuh para anggota Komune. Namun peristiwa ini menggoncang Eropa dan mendapatkan perhatian besar surat-surat kabar di Hindia Belanda yang memuat berita peristiwa ini dengan menyebutnya sebagai “Het Oproer in Parijs” atau Pemberontakan di Paris.

Berita paling awal mengenai Komune Paris dimuat dalam surat kabar Hindia Belanda dalam *Bataviaasch Handelsblad* dengan judul “Het Oproer in Parijs”. Koran ini memuat berita Komune Paris dalam edisi 2 Mei 1871

28 *De Locomotief*, 13 Februari 1871. Perang ini dimenangkan oleh Prusia dengan penyerahan Alsace dan sebagian daerah Lorraine dari Prancis kepada Prusia.

yang artinya saat peristiwa masih berlangsung.²⁹ Koran *De Locomotief* tidak ketinggalan memuat berita tentang awal mula Komune Paris dalam edisinya 19 Mei 1871 dengan judul “Na het Oproer” (Menuju Pemberontakan). Koran ini mengutip laporan wartawan Inggris yang tidak disebutkan namanya.³⁰ Secara singkat cukuplah disebutkan di sini kecepatan pemberitaan kedua koran ini (berkat Terusan Suez) dan porsi besar pemberitaan akan peristiwa Komune Paris menandakan minat besar koran-koran Hindia Belanda saat itu akan peristiwa Komune Paris yang berjarak belasan ribu kilometer dari Hindia Belanda.

Nama Karl Marx dan kaitannya dengan Komune Paris muncul dalam berita surat kabar *Bataviaasch Handelsblad* edisi 21 Juli 1871 yang mengutip harian *Paris-Journal*. Kali ini *Bataviaasch Handelsblad* memuat berita tentang dugaan konspirasi yang mengaitkan nama Karl Marx sebagai tokoh penting yang memprovokasi peristiwa pemberontakan di dalam kota.³¹ Artikel *Bataviaasch Handelsblad* menyebutkan “Alle schuldigen aan het oproer bevinden zich niet te Parijs: velen zijn er zelfs nooit geweest. De voorname leiders van de zamenzwering zijn te Londen en te Berlijn” (Semua yang bersalah dalam pemberontakan tidak berada di Paris, bahkan banyak di antaranya tidak pernah ke Paris sebelumnya. Tokoh-tokoh utama konspirasi ini berada di London dan Berlin).³²

Lebih lanjut berita koran ini memberitakan bahwa pemerintah Perancis mengaitkan Komune Paris dan Karl Marx melalui penemuan sebuah surat yang ditulis oleh Marx kepada seorang bernama Serrailleur, perwakilan *Internasional Workingsmen’s Association* (IWA) dari Inggris dan juga anggota Komune.³³ Informasi ini penting untuk diperhatikan karena meskipun

29 *Bataviaasch Handelsblad*, 2 Mei 1871.

30 *De Locomotief*, 19 Mei 1871. Berita lebih panjang lebar tentang Komune Paris salah satunya dapat dibaca dalam *De Locomotief* edisi 1 Juni 1871 yang dimuat dalam 2 halaman penuh.

31 *Bataviaasch Handelsblad*, 21 Juli 1871.

32 *Ibid.*

33 Informasi lebih lengkap tentang kaitan Serrailleur dalam Komune Paris dapat

benar bahwa Marx pernah mengirim surat dukungan kepada Serrailleur namun informasi ini jelas tidak akurat jika menyebutkan Marx tidak pernah tinggal di Paris. Seperti kita ketahui, Marx hidup di Paris antara bulan Oktober 1843 hingga Februari 1845.³⁴

Tahun 1871 adalah saat pertama kali pembaca berita di Hindia Belanda mendapatkan nama Karl Marx dalam 6 edisi koran di tahun tersebut. Jumlah yang sebenarnya sangat minim mengingat Eropa saat itu sedang bergejolak dengan perang dan perubahan-perubahan politik yang mendasar. Namun dari berita-berita tahun tersebut dapat kita simpulkan dengan segera bahwa informasi tentang aktivitas Karl Marx dan karya-karyanya masih sangat terbatas diketahui oleh para jurnalis. Lebih sedikit lagi informasi tentang sosok Karl Marx dalam surat-surat kabar tersebut. Bahkan dalam sebuah artikel satu halaman penuh di bagian muka surat kabar *De Locomotief* edisi 20 Oktober 1871 yang membahas organisasi buruh IWA atau disebut *Internasionale*, nama Karl Marx hanya disinggung satu kali.³⁵

- Kongres *Internasionale* di Den Haag 1872

Nama Karl Marx mulai lebih banyak muncul dalam surat-surat kabar Hin-

dilihat dalam Samuel Bernstein, "The Paris Commune", dalam *Science & Society*, Vol. 5, No. 2 (Spring, 1941), pp. 117-147. Kesimpulan ini jelas terlalu terburu-buru karena peristiwa Komune Paris dapat dikatakan sebagai spontanitas warga Paris. Namun setelah peristiwa tersebut, banyak anggota Komune Paris menyelamatkan diri ke London. Sebagian dari mereka ditampung oleh Karl Marx. Seorang menantu Marx adalah Paul Lafarque (1842-1911), suami dari Laura Marx (1845-1911), adalah seorang anggota Komune Paris.

34 Tentang analisa Marx atas Komune Paris lihat Karl Marx, *The Civil War in France*, Beijing: Foreign Language Press, 1977. Periode di Paris ini merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan Marx. Di kota ini dia menyusun catatan-catatan studi awalnya dalam kritik ekonomi politik kapitalisme yang kemudian diterbitkan pada tahun 1932 dengan judul *Economic and Philosophic Manuscript of 1844*.

35 *De Locomotief*, 20 Oktober 1871. Organisasi IWA adalah International Workingmen's Association yang didirikan tahun 1864 hingga 1876. Organisasi ini disebut juga Internationale Pertama yang menyatukan kelompok radikal kiri seperti Komunis, Sosialis dan Anarkis dalam satu organisasi bersama.

dia Belanda terbitan tahun 1872 saat diadakannya Kongres *Internasionale* di Den Haag 2- 7 September di tahun tersebut. Kongres ini merupakan yang kelima setelah sebelumnya diadakan di Jenewa (1866), Laussane (1867), Brusel (1868) dan Basle (1869). Kongres ini memiliki makna penting karena merupakan kongres pertama kaum buruh setelah Komune Paris 1871. Pada kongres ini pula terjadi perpecahan antara kelompok Marxis dan Anarkis yang berpusat pada permasalahan bagaimana seharusnya strategi kelas buruh dalam memenangkan perjuangan politiknya.

Kegiatan kongres di Den Haag ini menambah informasi masyarakat Kolonial Hindia Belanda tentang figur Karl Marx, gerakan buruh dan politik Kiri di Eropa. Bahwa para buruh telah memiliki kesadaran politik yang tinggi dengan kemampuan mengorganisir diri dalam skala lintas negara dan bahkan mengadakan kongresnya sendiri. Sekurangnya tiga surat kabar yang memberitakan kongres ini antara lain *Java-Bode* edisi 23 September 1872, *Bataviaasch Handelsblad* edisi 23 September 1872, dan *De Locomotief* edisi 25 September 1872. Dalam koran pertama *Java-Bode*, Karl Marx disebutkan sebagai seorang warga dan menjabat sekretaris Jenderal organisasi *Internasionale*.³⁶ Koran *Bataviaasch Handelsblad* edisi 7 Oktober 1872 menyajikan informasi lebih lengkap organisasi *Internasionale* dengan memuat anggaran dasar organisasi yang dirumuskan di London kongres tahun 1871.³⁷

Pada tahun-tahun selanjutnya, berita tentang Karl Marx jauh berkurang jumlahnya dalam surat-surat kabar di Hindia Belanda. Hingga 1879, rata-rata hanya satu edisi tiap tahun yang memuat nama Karl Marx. Dalam artikel-artikel tersebut nama Karl Marx disebut dalam nada yang positif seperti dalam tulisan di *Java-Bode* edisi 6 Februari 1873. Artikel ini menuliskan tentang gerakan sosialis dan tokoh-tokohnya seperti Karl Marx tidak hanya sebagai agitator sosialis tapi juga seseorang yang sangat terpelajar.³⁸

36 *Java-Bode*, 23 September 1872.

37 *Bataviaasch Handelsblad*, 7 Oktober 1872. Berita ini penting artinya bagi pembaca dan masyarakat di Tanah Jajahan karena memberikan gambaran kemampuan pengorganisasian buruh dan radikal Kiri yang lebih maju.

38 *Java-Bode*, 6 Februari 1873.

- Berita Kematian Karl Marx 1883

Berita kematian Karl Marx pada 14 Maret 1883 mendapat liputan yang lumayan dengan muncul dalam pemberitaan kurang lebih satu bulan kemudian dalam tiga surat kabar di tiga kota berbeda yaitu *Soerabaijasch Handelsblad* edisi 21 April 1883 terbit di Surabaya, *De Locomotief* edisi 23 Maret 1883 terbit di Semarang dan *Sumatra Courant* 24 April 1883 terbit di Padang.³⁹ Informasi pemberitaan berdasarkan informasi telegram dari Eropa ini kurang akurat menyebutkan Karl Marx meninggal di Argenteuil (sekitar 12 km dari Paris), bukan di London. Sepertinya informasi ini tercampur aduk dengan berita kematian putri tertua Karl Marx yang tiga bulan sebelumnya (Januari) pada tahun yang sama (1883) meninggal di Argenteuil.⁴⁰

Berita paling awal kabar kematian Karl Marx berupa informasi sangat singkat dengan menyebutnya sebagai “De Duitsche Socialis” (sosialis Jerman) yang artinya, Karl Marx dikenal dengan gagasan sosialis dan kebangsaannya, tidak dikait-kaitkan dengan rasialisme keyahudiannya seperti pada umumnya lawan politik Marx menyudutkannya.⁴¹ Dalam berita-berita selanjutnya, koran-koran Hindia Belanda memberikan informasi lebih lengkap dalam menggambarkan figur Karl Marx. Salah satu contohnya di sini adalah koran *De Locomotief* edisi 23 April 1883, menyajikan berita lebih panjang dengan biografi singkat Karl Marx dan kutipan pendapatnya tentang nilai kerja buruh yang hilang dalam kapitalisme. Koran *De Locomotief* menyimpulkan *Das Kapital* sebagai karya Marx yang “Uitvoerig en meesterlijk ...” (menyeluruh dan mendalam) dalam mengkritik kapitalisme.

39 *Soerabaijasch Handelsblad*, 21 April 1883. *De Locomotief*, 23 Maret 1883. *Sumatra Courant*, 24 April 1883.

40 Jenny Marx (1844-1883) atau Jenny Longuet merupakan putri tertua Karl Marx dan Jenny von Westphalen Marx. Dia meninggal dalam usia 38 tahun karena kanker.

41 Berita lengkapnya tertulis sebagai berikut: Parijs, 16 Maart. De Duitsche socialist Karl Marx is gisteren te Argenteuil overleden (Paris, 16 Maret. Sosialis Jerman, Karl Marx kemarin meninggal di Argenteuil). *De Locomotief*, 21 April 1883.

Informasi yang juga komplit berupa biografi Karl Marx terbit dalam surat kabar *Java-Bode* edisi 2 Mei 1883 yang mengambil artikel ini dari koran yang terbit di Belanda.⁴² Dalam edisi ini, koran *Java-Bode* mengoreksi tempat meninggalnya Karl Marx bukan di Argenteuil Prancis namun di London. Kesalahan informasi ini karena Marx terlihat di Argenteuil beberapa bulan sebelumnya saat mengunjungi putrinya Jenny Marx yang juga sedang sakit keras.⁴³

Dalam berita-berita duka kematian Karl Marx tahun 1883, tampak bahwa latar belakang dan pemikirannya telah jauh lebih dikenal dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Di berita-berita duka tersebut menyebutkan karyanya *Das Kapital* terbit pertama kali tahun 1867 namun karyanya yang lain tidak disebutkan.

- Pemberitaan dalam tahun 1894

Jumlah kemunculan nama Karl Marx dalam tahun 1894 meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu sejumlah duabelas kali dalam surat kabar di Hindia Belanda. Dari jumlah tersebut, tulisan-tulisan yang muncul dalam tahun ini mencakup isi yang beragam. Berita yang paling menarik dalam tahun 1894 ini adalah informasi penerbitan karya terjemahan beberapa bagian *Das Kapital* volume I dalam bahasa Belanda yang dikerjakan oleh Frank van der Goes dan M. Triebels serta penerbitannya di Amsterdam.⁴⁴ Dalam tulisan ini, editor koran *De Locomotief* mendapatkan kiriman buku tersebut untuk diumumkan di hariannya. Artikel ini juga memberikan sedikit gambaran isi buku *Das Kapital* dan pentingnya penerbitan buku ini untuk lebih memahami ide-ide Karl Marx. Artikel ini juga menyebutkan *Das Kapital* telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain di Eropa dan sang penerjemah telah berusaha menyederhanakan formatnya tanpa mengubah artinya.⁴⁵

42 Koran tersebut adalah *Nieuwe Rotterdamsche Courant*.

43 *Java-Bode* 2 Mei 1883.

44 *De Locomotief*, 16 April 1894.

45 Terjemahan ini hanya beberapa bagian dari *Das Kapital*. Terjemahan komplit *Das Kapital* volume I dalam bahasa Belanda baru terbit pada tahun 1910. Lihat Henri Blo-

Isi pemberitaan semakin sering menyebutkan dalam satu pemberitaan nama Karl Marx dan gerakan sosialisme di Eropa di paruh akhir tahun 1894. Dalam koran *Bataviaasch Nieuwsblad* selama tiga kali penerbitannya di bulan Juli dan Agustus memuat terjemahan artikel tulisan Wickhem Steed (seorang jurnalis Kiri Amerika) di majalah politik *Harper's Weekly*, yang berjudul “Wat is Socialism?”.⁴⁶ Sementara itu pada akhir tahun 1894, *De Locomotief* dan *Soerabaijasch Handelsblad* secara bersamaan memuat tulisan tentang sosialisme di Italia.⁴⁷ Terlihat di sini koran-koran Hindia Belanda mengamati perkembangan sosialisme di Eropa dengan nada positif. Jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, berita-berita koran tahun 1894 ini menunjukkan peningkatan kuantitas dan kualitas dalam melengkapi pengetahuan pembaca koran Hindia Belanda mengenai pemikiran Karl Marx melalui penerjemahan karya monumentalnya serta perkembangan gerakan sosialisme di Eropa.

Catatan Penutup

Pemberitaan tentang Marx di Hindia Belanda erat kaitannya dengan semangat Politik Etis yang sedang berkembang di Kolonial pada akhir abad ke-19. Koran-koran yang memuat namanya sebagian besar adalah koran-koran yang pada saat itu mengambil sikap kritis terhadap pemerintahan di Hindia Belanda. Namun dalam pemberitaan-pemberitaan ini, informasi tentang Marx seringkali kurang akurat yang menandakan masih kurang dikenalnya Marx secara utuh. Dalam periode yang hampir bersamaan, Marx mengenal Hindia Belanda melalui sejumlah studi yang dilakukannya di perpustakaan-perpustakaan Eropa untuk mengulas struktur sosial di Asia. Rujukan utama Marx adalah karya Raffles, *History of Java* yang memberikan gambaran cukup rinci, walau tidak memberikan gambaran

men, “Het Fetisjkarakter Van De Vertaling En Zijn Geheim” dalam Filter, Tijdschrift over Vertalen, 2011, 18:2 (<https://www.tijdschrift-filter.nl/jaargangen/2011/182/het-fetisjkarakter-van-de-vertaling-en-zijn-geheim-11-21/> Diakses 23 Desember 2018).

46 Artikel in terbit dalam *Bataviaasch Handelsblad*, 28 Juli 1894 tentang sosialisme di Jerman, 4 Agustus 1894 tentang sosialisme di Inggris dan 18 Agustus 1894 tentang sosialisme di Prancis.

47 *De Locomotief* 12 Desember 1894 dan *Soerabaijasch Handelsblad* 12 Desember 1894.

yang terbaru pada saat itu, kondisi di tanah Jawa.

Lalu lintas informasi antara Marx dan Hindia ini berlangsung berkat perkembangan teknologi cetak berupa buku dan koran serta pembukaan terusan Suez, sehingga perbedaan jarak antara Eropa dan Tanah Jajahan semakin pendek yang pada gilirannya mendorong perkembangan kesadaran progresif di antara intelektual masyarakat Kolonial di Tanah Jajahan Hindia Belanda. Namun harus juga dicatat bahwa pembaca surat kabar terbitan Hindia Belanda periode akhir abad ke-19 adalah kelompok terdidik elite masyarakat kolonial berbahasa Belanda yang jumlahnya sangat terbatas. Dalam periode ini kita sulit meraba jumlah pembaca Indonesia, karena yang dapat mengakses koran-koran ini hanya beberapa tokoh elite yang biasanya dari kalangan bangsawan. Di kelompok elite bangsawan terdidik Indonesia ini pun sepertinya nama Karl Marx masih banyak belum dikenal, meskipun gagasan Kiri dan kritik terhadap kapitalisme telah cukup banyak hadir dalam koran-koran berbahasa Belanda. Dalam karya-karya Kartini, yang merupakan figur paling progresif di masa peralihan abad ke-19 dan ke-20, kita tidak menemukan nama Karl Marx disinggung dalam surat-suratnya meskipun dia bersurat-suratan dengan tokoh-tokoh progresif pada jamannya, seperti salah satunya feminis Belanda Estella Zeehandelaar.

Sebagai penutup, saya harus mengatakan tulisan pengantar ini masih terlalu singkat untuk disebut ulasan mendalam lalu lintas pengetahuan antara Marx dan kelompok terdidik di Hindia Belanda pada paruh kedua abad ke-19. Namun di sini saya ingin menunjukkan potret ringkas akan adanya jurang pengetahuan antara figur Marx dan informasi tentangnya di Hindia Belanda pada saat itu. Teknologi cetak (dan yang terkini digital) sepertinya belum betul-betul mampu mengatasi jurang lebar tersebut hingga hari ini. Karenanya studi yang dilakukan oleh Coen Husain Pontoh dan Ramon Guillermo dalam buku ini dapat dikatakan satu sumbangan penting untuk mempersempit jurang tersebut.***

Yerry Wirawan adalah pengajar sejarah di sebuah Universitas Swasta di Yogyakarta

Lampiran

Jumlah kemunculan nama Karl Marx dalam koran yang terbit di Hindia Belanda 1870-1899

	1870	1871	1872	1873	1874	1875	1876	1877	1878	1879	1880	1881	1882	1883	1884	1885	1886	1887	1888	1889	1890	1891	1892	1893		1895	1896	1897	1898	1899	Total
De Locomotief	0	4	5	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	2	0	1	0	1	2	0	0	2	1	1		0	0	1	1	3	27
Bataviasch Handelsblad	0	2	4	0	0	0	0	0	0	0	2	0	1	0	2	1	0	2	0	1	0	0	0	2		0	0	0	0	0	17
Java Bode	0	0	3	1	0	1	0	0	0	2	0	0	0	1	0	0	1	2	2	0	2	0	0			1	2	3	0	0	20
Sumatra Courant	0	0	3	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1		0	0	0	1	0	10
Soerabaijisch Handelsblad	0	0		0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	3	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1		0	0	1	0	1	14
Bataviasch Nieuwsblad	0	0		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1		1	0	0	2	0	10
Total	0	6	15	2	0	1	0	1	2	3	2	0	2	7	3	2	1	5	5	1	4	2	1	6		2	2	5	4	4	98

Penyebaran dan Penerimaan *Kapital* di Indonesia

Coen Husain Pontoh

MENILIK pada sejarah panjang gerakan Kiri di Indonesia, maka penerjemahan *Kapital* secara utuh (tiga volumue) ke dalam bahasa Indonesia boleh dikatakan datang terlambat. Busjarie Latif mengatakan usia Marxisme di Indonesia hampir bersamaan dengan usia Pergerakan Nasional untuk melawan kolonialisme Belanda, tepatnya ketika dideklarasikannya Perhimpunan Demokratis Sosial Hindia [*Indische Social-Democratische Vereniging*; ISDV] pada 9 Mei 1914, di bawah pimpinan Hendricus Josephus Fransiscus Marie Sneevliet (1883-1942)¹. Sementara *Kapital*, Volume I, versi bahasa Indonesia baru diterbitkan pertama kalinya pada tahun 2004. Jadi ada jarak waktu sekitar 90 tahun bagi rakyat Indonesia untuk mengakses buku ini secara luas.

Keterlambatan penerjemahan *Kapital* ini menarik untuk dikaji, mengingat di negara ini pernah hadir partai komunis terbesar ketiga di dunia setelah Partai Komunis Uni Sovyet [*Communist Party of the Sovyet Union*; CPSU] dan Partai Komunis Cina [*Communist Party of China*; CPC], yakni Partai Komunis Indonesia [PKI]. Terdapat beberapa alasan mengenai keterlambatan penerjemahan itu: pertama, penyebaran bacaan-bacaan Marxis di Indonesia berkaitan erat dengan pasang-surutnya aktivitas kaum pergerakan (dan ini berimplikasi pada politik kolonial Belanda yang sangat membatasi penyebaran bacaan-bacaan yang dikategorikan “liar” di masa kolonial); kedua, kesulitan dalam mengakses literatur-literatur Marxis, termasuk *Kapital*. Rex Mortimer (1926-1979), mengatakan, pada masa-masa pembentukannya (*formative years*) ini PKI sebenarnya sangat kesulitan mengakses literatur-literatur Marxis dan kommunist bahkan oleh kalangan pemimpinnya yang menguasai bahasa Eropa²; ketiga, Setelah Revolusi Ru-

1 Busjarie Latif, *Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI (1920-1965)* (Bandung: Ultimus, 2914), 34.

2 Rex Mortimer, “The Downfall of Indonesian Communism,” *The Socialist Regis-*

sia, partai-partai komunis di mana saja, termasuk Indonesia, cenderung menjadi Leninis dan tidak menganggap perlu mempelajari Marx secara tekun. Partai-partai Marxis-Leninis mengacu ke gagasan-gagasan Marx melalui Lenin, bukan langsung ke literatur-literatur Marx. Kecenderungan ini berlangsung hingga pasca kemerdekaan 17 Agustus 1945³; keempat, pasca kegagalan pemberontakan PKI pada 1926, para aktivis PKI lebih disibukkan untuk menyelamatkan diri dan bergerak di bawah tanah sambil memikirkan strategi-taktik perlawanan sehingga mereka tidak sempat membangun institusi pengetahuan yang mengacu pada teks-teks Marx⁴; kelima, pada pasca kemerdekaan ketika PKI tumbuh sebagai sebuah partai yang sah dan berkembang pesat, penerjemahan dan penerbitan literatur-literatur Marxis lebih ditujukan untuk merespon tantangan dan kebutuhan mendesak yang terjadi dalam masyarakat; dan terakhir, keenam, pembantaian massal anggota dan simpatisan PKI pasca G30S 1965 yang disusul dengan pelarangan PKI dan seluruh ajaran Marxisme-Leninisme di Indonesia oleh rezim Orde baru, larangan yang hingga kini masih eksis.⁵

Dalam konteks itu, penulisan artikel ini akan dibagi dalam beberapa bagian berikut: pertama, hubungan antara penyebaran karya-karya Marxis dengan pasang-surut aktivitas gerakan kiri di Indonesia; kedua proses penerjemahan *Kapital* dengan sosok Oey Hay Djoen sebagai tokohnya; ketiga, membandingkan hasil terjemahan Oey dengan terjemahan beberapa bagian dari *Kapital* yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dan para pelarian politik (*exile*) korban Genosida 1965 di China; bagian terakhir akan memotret bagaimana penerimaan publik Indonesia atas *Kapital* berbahasa Indonesia tersebut.

Marxisme Sebagai Senjata Intelektual Gerakan Kiri

Di Indonesia, sejarah penerjemahan buku-buku kiri tidak terlepas dari

ter (1969): 190.

3 Wawancara penulis melalui email dengan Ayu Ratih, 30 November, 2016.

4 Ibid

5 Keputusan pelarangan itu dikukuhkan melalui TAP MPRS No. XXV Tahun 1966.

sejarah pergerakan kiri itu sendiri.⁶ Ini terjadi sejak ISDV dideklarasikan pada 1914. Bergerak di tengah-tengah masyarakat kolonial yang mayoritasnya buta huruf, ISDV sadar bahwa mustahil membangun gerakan sosialis tanpa adanya pengetahuan akan marxisme itu sendiri. Dengan kesadaran itu, ISDV dalam 8 program utamanya kemudian memasukkan dua pasal berkaitan dengan pendidikan Marxisme, yakni pasal 3 tentang “mendidik rakyat dengan pengetahuan sosialisme” dan pasal 7 tentang “menyiarkan buku-buku sosialisme”.⁷

Seiring dengan makin aktifnya gerakan buruh dalam melakukan pertemuan-pertemuan dan pemogokan-pemogokan umum, ISDV memutuskan untuk bertransformasi menjadi Perserikatan Komunis di Hindia (PKH) dalam Kongres I pada 23 Mei 1920. Perubahan ini berlangsung secara fundamental dan struktural, baik dalam hal organisasi, program politik, maupun ideologi. Inilah partai komunis pertama di Asia. Selanjutnya pada Kongres II, Juni 1924, PKH kembali mengubah namanya menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI), yang menjadikannya sebagai organisasi sosial-politik yang menggunakan nama Indonesia untuk pertama kalinya.⁸ Bertepatan dengan kebijakan Politik Etis dari pemerintah kolonial Belanda yang sedikit membuka ruang bagi kebebasan berpendapat dan berorganisasi bagi masyarakat jajahan,⁹ PKI pada Kongres IV tahun 1924 di Batavia (kini, Jakarta), kemudian mendirikan Komisi Batjaan Hoofbestuur PKI. Komisi ini berhasil menerbitkan dan menyebarluaskan tulisan-tulisan serta terjemahan-terjemahan “literatuur socialism”. Bagi PKI Marxisme menjadi senjata teoritik dalam melawan “bacaan-bacaan kaum modal”¹⁰.

6 Ibarruri Sudharsono, “Terjemahan Kiri” dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* ed. Henri Chambert Loir, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 701.

7 Latif, *Manuskrip Sejarah*, 37.

8 Ibid., 56-89

9 Eduard J.M. Schmutzer, *Dutch Colonial Policy and the Search for Identity in Indonesia*, (Leiden: BRILL, 1977), 14.

10 Razif, *Bacaan Liar Budaya dan Politik Pada Zaman Pergerakan*, terbit tanpa tahun, bab I.

Namun demikian, hingga sejauh itu tidak ada informasi atau catatan bahwa ISDV dan PKI telah melakukan penerjemahan karya terbesar Karl Marx, *Kapital*, ke dalam bahasa Indonesia. Situasi penyebaran karya-karya Marxis menjadi sangat sulit ketika PKI dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda setelah pemberontakan yang gagal pada 1926. Menariknya pada tahun 1933, terbit terjemahan beberapa bagian awal dari *Kapital* dengan judul *Modal* yang dimuat di majalah *Daulat Ra'jat*, yang dikelola oleh aktivis-aktivis pergerakan non-PKI. Menurut Ramon Guillermo, naskah itu diduga diterjemahkan dari *Kapital* berbahasa Belanda oleh Mohammad Hatta, salah satu aktivis pergerakan nasional terkemuka saat itu.¹¹ Menurut sejarawan Rudolph Mrazek, bersamaan dengan seri terjemahan *Kapital* itu Hatta juga menulis komentar-komentar untuk mempopulerkan pemikiran-pemikiran Marx.¹²

Setelah Indonesia merdeka pada 1945, juga tidak ada catatan bahwa *Kapital* telah diterjemahkan secara utuh dan diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia. Ketika kekuatan PKI semakin besar, terutama setelah memperoleh suara terbesar keempat pada pemilihan umum 1955, dimana mereka memperoleh 6,179,914 suara (16.36 persen suara atau 39 kursi) anggota partai ini menjadi sangat aktif dalam melakukan penerjemahan dan penerbitan karya-karya Marxis.¹³ Namun hingga saat itu, PKI masih lebih memprioritaskan penerjemahan karya-karya yang, dalam bahasa redaksi *Bintang Merah*, “langsung bermanfaat untuk memecahkan masalah perjuangan kemerdekaan.”¹⁴ Kebutuhan untuk menerjemahkan *Kapital* muncul ketika pada 1963 PKI berencana menjadikan *Kapital* sebagai bahan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh PKI.¹⁵ Ren-

11 Ramon Guillermo, *A Pouring Out of Words: Das Kapital in Bahasa Indonesia Translation*, *Kritika Kultura* No. 21/22, (2013-2014): 223.

12 Rudolph Mrazek, *Sjahrir: Politics and Exile in Indonesia* (New York: SEAP Cornell University, 1994), 93.

13 Daftar lengkap terjemahan dan terbitan karya-karya Marxis oleh PKI bisa dilihat dalam Sudharsono, “Terjemahan Kiri”, 714-721.

14 Ibid, 704.

15 Wawancara penulis melalui email dengan Edy Burmansyah, 14 Juni, 2016..

cana ini kemudian direalisasikan dengan menerjemahkan Bab 31 dari *Kapital*, Volume I, “Asal usul Kapitalis Industri (the Genesis of the Industrial Kapitalist)”, dan kemudian diterbitkan sebagai buku oleh penerbit Jajasan Pembaruan yang bernaung di bawah PKI pada tahun 1965. Tetapi rencana ini terhenti ketika terjadi Peristiwa G30S 1965.

Penerjemahan *Kapital* Di Bawah Rezim Orde Baru

Pada pagi hari 30 September 1965, sekelompok perwira menengah Angkatan Darat (AD) melakukan aksi penculikan dan pembunuhan terhadap 6 jenderal AD. Gerakan yang kemudian dikenal sebagai “The September 30 Movement” or “G30S” ini dalam hitungan jam kemudian berhasil dipadamkan oleh satuan elit angkatan darat, Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat [Kostrad] di bawah komando Mayor Jenderal Soeharto (1921-2008).

Setelah berhasil menguasai keadaan, Soeharto kemudian mengatakan bahwa dalang dibalik penculikan dan pembunuhan 6 jenderal tersebut adalah PKI. Dan sejak itu, dimulailah sebuah operasi pembantaian terbesar dalam sejarah Indonesia modern, baik dalam hal jumlah maupun waktunya. Dari 1965-1968 diperkirakan antara 500 ribu hingga dua juta jiwa orang dibantai, 600 ribu lainnya ditahan tanpa proses pengadilan, termasuk 15 ribu orang diasingkan ke Pulau Buru selama 10 tahun.¹⁶

Dengan hancurnya PKI yang merupakan pendukung terbesar presiden Sukarno maka pada 1967 Soeharto berhasil mengambilalih kekuasaan presiden ke tangannya, yang kemudian mendeklarasikan dirinya sebagai “Orde Baru” yang merupakan tandingan langsung dari apa yang kemudian dikenal sebagai “Orde Lama”, sebuah istilah yang mencakup baik pemerintahan Demokrasi Terpimpin Soekarno dan tujuh tahun era demokrasi parlementer yang mendahuluinya.¹⁷ Edward Aspinall dan Greg Fealy

16 Edward Aspinall and Greg Fealy, ed., *Soeharto's New Order and Its Legacy Essays in honour of Harold Crouch*, (Melbourne: ANU E Press, 2010), 4. Lihat juga Max Lane, *Unfinished Nation Indonesia Before and After Suharto*, (London: Verso, 2008).

17 Robert Cribb, “The Historical Roots of Indonesia's New Order: Beyond the Colonial Comparison”, dalam *Soeharto's New Order and Its Legacy Essays in honour of Harold Crouch*, ed. Edward Aspinall and Greg Fealy (Melbourne: ANU E Press, 2010), 67

menyebut rezim Orde Baru sebagai sebuah koalisi kekuatan sosial dan politik yang melawan presiden Soekarno, PKI, dan pergeseran ke kiri dari negara Indonesia sejak dekade sebelumnya.¹⁸ Segera setelahnya, sebagai bagian dari proses konsolidasi kekuasaannya, rezim Orde Baru kemudian melarang penyebaran bacaan-bacaan Kiri dan Marxis ke masyarakat luas dan khususnya di seluruh level pendidikan, melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (TAP MPRS) No. XXV/1966. Mereka yang tertangkap dalam menyebarkan buku-buku Marxisme atau yang berkaitan dengan Marxisme akan ditahan dan dihukum penjara.

Dalam era kegelapan rezim Orde Baru ini, upaya penerjemahan *Kapital* dilakukan atas inisiatif individu-individu yang menjadi eksil (pengungsi politik) di luar negeri. Ibarruri Sudharsono mengatakan bahwa para eks mahasiswa yang tinggal di Eropa Timur, mulai menerjemahkan *Kapital*, Volume I, ke dalam bahasa Indonesia.¹⁹ Fritjof Tichelman mencatat bahwa proses penerjemahan *Kapital*, Volume I, secara “tidak resmi/unofficial” juga sudah dilakukan di sebuah pedesaan terpencil di China dari *Kapital* edisi Hungaria dan Rusia yang kemudian dicek ke edisi Jerman.²⁰ Tidak ada laporan resmi siapa para penerjemah itu, namun Sudharsono²¹ menulis bahwa pada 1963 dua penerjemah *Jajasan Pembaruan*, Rollah Syarifah dan Diro Atmo pergi ke Peking, China, untuk membantu Pustaka Bahasa Asing (PBA/Foreign Language Press) seksi Indonesia menerjemahkan tulisan-tulisan berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang aslinya berbahasa Cina. Tetapi setelah dibekukannya hubungan antara Indonesia dan Cina menyusul genoside 1965, kedua penerjemah ini tidak bisa kembali ke Indonesia dan bersama dengan para eksil Indonesia asal Uni Soyet dan Eropa Timur lainnya, mereka terus melakukan proses penerjemahan dan mengoreksi terjemahan yang telah ada untuk diterbitkan oleh penerbit In-

18 Ibid., 4. Aspinall dan Feally menambahkan, “inti dari koalisi ini adalah kepemimpinan tentara, dengan dukungan dari banyak intelektual, para pebisnis, dan kelompok-kelompok politik anti-komunis.

19 Sudharsono, “Terjemahan Kiri”, 712.

20 Fritjof Tichelman and Irfan Habib, *Marx on Indonesia and India* (Trier-Germany: Schriften aus dem Karl-Marx-Haus, 1983), 22.

21 Sudharsono, “Terjemahan Kiri”, 705

donesia Progresif.²²

Penerjemahan *Kapital* oleh Oey Hay Djoen

21 Mei 1998 Indonesia kembali menyaksikan perubahan sosial-politik besar dalam sejarahnya. 32 tahun kekuasaan teror rezim Orde Baru tumbang oleh gerakan massa yang massif dan krisis ekonomi Asia 1997 yang menghancurkan basis legitimasi kekuasaannya.²³

Setelahnya Indonesia memasuki periode transisi demokrasi, dimana terjadi restrukturisasi sistem politik yang besar, misalnya: diijinkannya pendirian sistem multi-partai yang sebelumnya hanya dibatasi pada tiga partai, desentralisasi kekuasaan hingga ke tingkat pemerintahan kabupaten dari yang sebelumnya sangat tersentralisasi, penyelenggaraan pemilihan umum secara langsung dari yang sebelumnya tidak langsung, dan pers bebas yang sebelumnya sangat dikontrol negara. Singkatnya, muncul ruang kebebasan politik yang luas di masyarakat.

Termasuk kebebasan dalam menerbitkan tulisan dan buku-buku kiri dan Marxis yang sebelumnya dilarang. Produksi dan penyebaran buku-buku kiri pada awalnya memberikan harapan. Eforia kebebasan politik membuat penerbitan buku-buku Kiri dan Marxis diminati pembaca luas. Hingga tahun 2000, menerbitkan buku-buku Kiri masih menguntungkan secara ekonomis.²⁴

Inilah situasi sosial politik yang menjadi latar belakang penerjemahan dan penerbitan *Kapital* dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan *Kapital* secara

22 Sudharsono, Ibid., 704-705. Naskah terjemahan ini pada awalnya beredar dalam bentuk stensilan yang disebar dari tangan ke tangan. Kini naskah ini bisa diakses lewat internet di <http://marxistsfr.org/indonesia/archive/marx-engels/1867/Kapital01.htm>

23 Salah satu buku terbaik yang menjelaskan peran gerakan massa dalam proses penumbangan rezim Orde Baru adalah buku Max Lane, *Unfinished Nation Indonesia Before and After Suharto*, (London: Verso, 2008).

24 Mathias Hariyadi, "Buku-buku Kiri Menyerbu Pasar", diakses pada 10 Februari, 2017, <https://www.library.ohiou.edu/indopubs/2000/04/14/0022.html>.

utuh ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh Oey Hay Djoen. Oey lahir di Malang, Jawa Timur pada 18 April 1929. Pada usia 17 tahun, ia diterima sebagai pelajar di Marx House di Yogyakarta, sebuah kegiatan yang katanya telah mengubah hidupnya.²⁵ Segera setelah proklamasi kemerdekaan, Oey kemudian bergabung dengan PKI dan organisasi kebudayaan yang memiliki kedekatan ideologi dan politik dengan PKI, yakni Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA). Pada tahun 1957 ia terpilih menjadi anggota parlemen dari PKI hingga tahun 1965. Ketika terjadi katastrofi politik 1965 yang menyapu bersih seluruh kerja-kerja kebudayaan kiri, dua minggu setelahnya Oey dijemput paksa militer dari rumahnya dan ditahan disebuah markas Komando Distrik Militer (Kodim) Jakarta Timur. Pada 17 Agustus 1969, Oey termasuk dari salah satu gelombang pertama tahanan politik PKI yang diasingkan ke Pulau Buru. Di pulau terpencil itu, Oey menggunakan nomor baju 001 dan ditempatkan di unit III yang juga dikenal sebagai unit “die hard” bersama dengan sastrawan terbesar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer. Atas desakan dunia internasional, rezim Orde Baru kemudian membebaskan para tahanan Pulau Buru ini, dan Oey adalah salah satu tahanan yang paling terakhir dipulangkan pada November 1979. Total sejak diambil paksa dari rumahnya hingga dipekerjapaksakan di Pulau Buru, ia menjalani masa tahanan tanpa proses pengadilan selama 14 tahun.

Setelah periode Pulau Buru, Oey kembali menekuni dunia penulisan dan penerbitan. Aktivitasnya dalam menerjemahkan karya-karya klasik Marxisme semakin meningkat. Bahkan selama masa kehidupan Pulau Buru yang mengerikan itu, Oey masih sempat menerjemahkan karya Plato, *Republic*. Total jumlah buku karya pemikir sosialis yang telah diterjemahkan oleh Oey mencapai lebih dari 30 buku dan sekitar 16-18 darinya adalah buku-buku karya Marx dan Engels.²⁶

25 Hilmar Farid, *Oey Hay Djoen (1929-2008)*, diakses pada 7 Juni, 2016, <http://www.insideindonesia.org/oey-hay-djoen-1929-2008>

26 Lihat, Fransiskus Pascaries, “Oey Hay Djoen, Spirit Seorang Penerjemah”, diakses pada 7 Juni, 2016, <http://pascaries.blogspot.com/2007/07/oey-hay-djoen-spirit-seorang-penerjemah.html>. Sebagian buku-buku Marx-Engel yang diterjemahkannya antara lain: *Kapital Volume I, II, dan III, The Holy Family, On Religion, The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte, Anti Duhring, Dialectic of Nature, Poverty of Philosophy, Engels on Marx's Kapital and The Peasant War In Germany, Economic & Philosophic Manuscripts of*

Keinginan Oey untuk menerjemahkan *Kapital* sebenarnya sudah muncul sejak ia menjadi anggota parlemen yang mewakili PKI, namun tertunda akibat peristiwa G30S dan pembuangannya di Pulau Buru. Keinginan lamanya itu baru terealisasi ketika rezim Orde Baru runtuh pada tahun 1998. Dan pada awal musim hujan bulan November 2003, Oey memulai penerjemahan *Kapital*, Volume I.

Keputusan Oey untuk menerjemahkan *Kapital* didorong oleh tiga hal yang bersumber dari pengalaman personalnya. Pertama, hidup di negara Indonesia yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, dimana Marxisme dan Komunisme dianggap sebagai musuh oleh sebagian umat Islam karena dianggap anti agama, Oey sengaja menerjemahkan karya ini untuk membuktikan bahwa Marx tidak anti agama. Dengan penerjemahan ini, ia berharap rakyat luas bisa mengecek langsung ke sumber pertama, yakni dari Marx sendiri.²⁷ Kedua, ia sengaja menerjemahkan buku-buku Marx dan Engels, khususnya *Kapital*, karena menurutnya kedua pemikir tersebut selalu menerapkan metode berpikir kritis dan tidak dogmatis dalam memandang setiap persoalan. Ia ingin mewariskan metode berpikir kritis itu kepada generasi muda Indonesia yang selama selama 32 tahun dibungkam dan didoktrin oleh rezim Orde Baru.²⁸ Ketiga, pengalamannya berinteraksi langsung dengan generasi muda progresif yang sedang bangkit melawan kediktatoran militer Soeharto. Oey ingin agar generasi muda Indonesia ini bisa mempelajari langsung Marxisme dari sumber pertama, bukan dari sumber kedua atau ketiga apalagi diktat-diktat kuliah yang disusun oleh dosen-dosen di Indonesia yang anti Marxisme dan Komunisme.

1844.

27 Dalam sebuah wawancara, Oey mengatakan “‘Saya hanya ingin membuktikan bahwa Karl Marx itu tak menunjukkan adanya sikap antiagama. Jika tak percaya, baca saja bukunya”. “Dari Peluncuran Das Kapital Karl Marx Edisi Bahasa Indonesia”, diakses pada 7 Juni, 2016, http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail_c&id=155044

28 Lihat Farid, *Oey Hay Djoen*, ibid. Dalam salah satu pernyataannya kepada Fransiskus Pascaries, Oey mengatakan: “Jauhilah epigonisme segala macam itu. Cuma menerima, mengambil, mencangkok dari segala sesuatu lainnya yang sudah mati itu. Ilmu harus berkembang terus.” See Fransiskus Pascaries, “Oey Hay Djoen, Spirit Seorang Penerjemah”, diakses pada 7 Juni, 2016, <http://oeyhaydjoen.blogspot.com/2008/06/oey-hay-djoen-spirit-seorang-penerjemah.html>.

Dalam proses penerjemahan ini, berdasarkan keterangan Oey dan editor bahwa *Kapital* Buku Pertama pada mulanya diterjemahkan oleh tim penerjemah ‘teman-teman di Eropa’ dari bahasa Hongaria dan Rusia. Kemudian di cocokkan dan disesuaikan dengan edisi bahasa Jerman, “Kumpulan Karya Marx-Engels” jilid 23, Dietz Verlag Berlin 1964. Naskah (rancangan) terjemahan pertama ini kemudian diterjemah-ulang dan final oleh Oey dengan menggunakan bahasa Inggris *Capita,l* Volume I, dari terbitan Foreign Languages Publishing House, Moscow, 1959 yang merupakan reproduksi naskah edisi Inggris 1887. Edisi ini adalah hasil terjemahan Samuel Moore dan Richard Aveling ke dalam bahasa Inggris dari edisi Jerman *Das Kapital, Kritik des politischen Oekonomie* dan diedit oleh Frederick Engels. Oey juga menggunakan edisi bahasa Belanda, HET KAPITAAL, terjemahan F. van der Goes, penerbitan Wereldbibiotheek 1910. Dalam proses penerjemahan ini, menurut Oey ketika ia telah menerjemahkan sekitar 700 halaman dari edisi Moskow, ia menemukan *Capital*, Volume I, terbitan Penguin Classic terjemahan Ben Fowkes, yang dianggapnya “lebih enak” dibanding terjemahan Moore dan Aveling. “Sejak itu, saya meng-crosscheck-kan antara dua buku tersebut. Artinya, kerja ulang,”²⁹ ujarnya. Pada penghujung Oktober 2004, Oey merampungkan penerjemahan *Kapital*, Volume I.

Setelah dibantu oleh sejarawan Hilmar Farid sebagai editor, maka atas kerjasama penerbit Hasta Mitra, Jakarta, dan penerbit Ultimus, Bandung, buku ini diterbitkan pada 2004 dengan judul *KAPITAL Buku I Sebuah Kritik Ekonomi Politik*. Pada Februari 2005, terjemahan *Kapital*, Volume I, resmi diluncurkan di gedung Perpustakaan Nasional, Jakarta. Peluncuran ini mendapat sambutan cukup luas dengan hadirnya mantan Presiden Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), sebagai pembicara utama dalam acara tersebut, di samping rohaniawan Katolik terkemuka, Franz Magnis Suseno.³⁰

29 Guillermo, *A Pouring Out of Words*, 223. See also “Dari Peluncuran Das Kapital Karl Marx Edisi Bahasa Indonesia”, diakses pada 7 Juni, 2016, http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail_c&id=155044

30 Kedua publik figur ini selain karena kapasitas intelektualnya juga adalah simbolisasi dari upaya penyelesaian kasus Genosida 1965. Abdurrahman Wahid, sebelum menjadi presiden RI keempat atau presiden RI yang kedua setelah kejatuhan Orde Baru adalah pemimpin tertinggi organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi yang menyusul peristiwa 1965 terlibat aktif dalam pem-

Sukses dengan penerbitan *Kapital*, Volume I, pada 2006 *Kapital*, Volume II, terjemahan Oey kembali diterbitkan oleh penerbit Hasta Mitra dan Ultimatus, dengan judul *KAPITAL Buku II Proses Sirkulasi Kapital*. *Kapital*, Volume II, ini diluncurkan pada 8 September 2006 di Gedung Serba Guna kampus Unika Parahyangan, Bandung. *Kapital*, Volume III, terjemahan Oey, terbit setahun kemudian oleh Hasta Mitra, Ultimatus dan Institute for Global Justice (IGJ) dengan judul *KAPITAL Buku III Proses Produksi Kapitalis Secara Menyeluruh*. Untuk *Kapital*, Volume II dan III ini Oey dibantu oleh Edy Cahyono, seorang penulis-cum aktivis perburuan sebagai editor.

Setelah selesai menerjemahkan dan menyaksikan terbitnya ketiga volume *Kapital* itu, Oey seperti merasa bahwa tugasnya telah usai. Pada 18 Mei 2008, ia meninggal dunia pada usia 79 tahun di Jakarta. Sastrawan eksil JJ. Kusni alias Kusni Sulang, mengenang Oey Hay Djoen sebagai “sebuah nama yang dicatat bumi negeri ini di luar batas suka dan tidak suka.”³¹

***Kapital* Terjemahan Oey dan Non-Oey: Sebuah Perbandingan**

Di bagian ini kita akan coba membandingkan antara terjemahan *Kapital* Oey Hay Djoen dengan terjemahan PKI Bab 31 *Kapital*, Volume I, dan ter-

bantaian massal terhadap anggota PKI. Ketika menjabat sebagai Presiden RI keempat (1999-2001), ia pernah mengusulkan pencabutan TAP MPRS XXV/1966 yang melarang penyebaran ajaran Marxisme dan Leninisme, tetapi upayanya ini gagal karena ditentang oleh banyak organisasi Islam dan tentara. Tak lama kemudian ia diturunkan dari jabatan sebagai presiden sebelum masa jabatannya berakhir. Sementara Franz Magnis Suseno, seorang rohaniwan sekaligus cendekiawan Katolik terkemuka yang berbasis di Sekolah Tinggi Filsafat Drijarkara, Jakarta, yang sangat presitisius. Magnis menulis beberapa buku ilmiah yang menyerang Marxisme dan Leninisme dalam bahasa Indonesia dan buku-bukunya ini menjadi bacaan luas para mahasiswa dan intelektual Indonesia ketika muncul minat yang cukup luas terhadap literatur-literatur Marxis pasca Orde Baru. Buku Magnis tentang Marxisme antara lain: *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999); *Dalam Bayang Bayang Lenin; Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), dan *Dari Mao ke Marcuse* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013). Saat ini, Magnis turut aktif dalam menyuarakan penyelesaian kasus pelanggaran HAM 1965.

jemahan Bab 1 *Kapital*, Volume I, oleh para eksil yang tinggal di pedesaan Cina yang dieditori oleh Edy Cahyono. Karena keterbatasan halaman, perbandingan ini hanya akan mengambil satu kalimat dari hasil terjemahan tersebut dan kemudian membandingkannya dengan terjemahan bahasa Inggris *Kapital*, Volume I, oleh Ben Fowkes yang hingga saat ini dianggap sebagai terjemahan terbaik. Yang perlu ditekankan di sini, para penerjemah ini pada dasarnya adalah generasi tua yang dulunya adalah anggota PKI yang sedikit banyak memiliki gaya berbahasa yang sama.

Chapter 1, <i>Kapital</i>, Volume I		
Oey Hay Djoen	Chinese Exile	Ben Fowkes
Kemakmuran di dalam masyarakat yang di situ cara produksi kapitalis berlaku, hadir sebagai “timbunan besar <i>komoditi</i> ”; <i>komoditi</i> tunggal tampil sebagai bentuk dasarnya. Karena itu penyelidikan mesti dimulai dari telaah terhadap komoditi itu. ¹	Kekayaan masyarakat di mana cara produksi kapitalis berkuasa, tercermin dari adanya “Suatu akumulasi <i>barang-dagangan</i> yang sangat luas atau besar,” sedangkan satuannya dihitung berdasarkan per buah <i>barang-dagangan</i> . Oleh karena itu penelaahan kita harus mulai dengan analisa terhadap <i>barang-dagangan</i> . ²	The Wealth of societies in which the Kapitalist mode of production prevails appears as an ‘im-mense collection of <i>commodities</i> ’; the individual <i>commodity</i> appears as its elementary form. Our investigation therefore begins with the analysis of the commodity. ³

Perhatikan kata yang saya beri tanda miring yakni *commodities/commodity* dalam terjemahan Fowkes. Oey menerjemahkan kata *commodity* dengan menyerap langsung dari bahasa Inggrisnya menjadi *komoditi*, sementara Chinese Exile menerjemahkannya sebagai *barang-dagangan*. Sepintas kita tidak melihat perdebatan yang signifikan dari penerjemahan itu, karena keduanya memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang benar serta memiliki pengertian yang mirip. Namun, jika kita menelaah apa yang Marx mak-

sud dengan *commodity* maka kita akan menemukan perbedaan mendasar dari kedua bentuk terjemahan itu. Marx mengatakan bahwa dalam masyarakat kapitalis (*capitalist society*), komoditi diproduksi bukan untuk memenuhi kebutuhan langsung (*immediate need*) manusia tetapi guna dipertukarkan di pasar untuk tujuan akumulasi keuntungan tanpa terinterupsi (*uninterrupted accumulation of profit*). Untuk tujuan ini, maka komoditi selalu mengandung dua aspek, yakni aspek nilai-guna (*use-value*) dan aspek nilai-tukar (*exchange-value*). Sementara dalam sistem masyarakat non-kapitalis tidak dikenal adanya komoditi, yang ada adalah barang yang memiliki kegunaan (*useful-thing*). Dari sini, Marx kemudian mengatakan bahwa nilai-guna eksis dalam semua bentuk masyarakat, sementara nilai-tukar keberadaannya menjadi penanda sebuah corak produksi masyarakat tertentu. Pada komunitas purba (*ancient tribes community*) atau pada masyarakat perbudakan dan feodal, misalnya, keberadaan nilai-tukar tidak dikenal. Bagi Marx, nilai-tukar hanya eksis dalam masyarakat kapitalis.³² Tidak berarti bahwa pada masyarakat non-kapitalis tidak terjadi pertukaran dalam pasar, tetapi pasar pada saat itu tidak merupakan sebuah keharusan (*imperatives*) melainkan sebagai kesempatan (*opportunities*).³³ Karena itu pada masyarakat non-kapitalis benda (*thing*) yang dipertukarkan di pasar bisa juga kita sebut sebagai *barang-dagangan*.

Dengan demikian dalam konteks kalimat di atas, saya berpendapat terjemahan Oey tentang *commodity* dengan menyerapnya langsung ke bahasa Indonesia menjadi *komoditi*, lebih mendekati pengertian yang dimaksud Marx ketimbang menerjemahkannya sebagai *barang-dagangan*.

Kemudian perhatikan penggalan kalimat ini: "...*the individual commodity appears as its elementary form*" yang diterjemahkan Oey menjadi "...*komoditi tunggal tampil sebagai bentuk dasarnya*", dan oleh Chinese Exile diterjemahkan menjadi "... *sedangkan satuannya dihitung berdasarkan per buah barang-dagangan*". Bagi pembaca Indonesia yang mengerti bahasa Inggris, jika mengacu pada edisi terjemahan Ben Fowkes di atas, maka terjemahan

32 Coen Husain Pontoh, "Komoditi Sebagai Hubungan Sosial (1)", diakses pada 7 Juni, 2016, <http://indoprogress.com/2012/10/komoditi-sebagai-hubungan-sosial-1/>, 2012.

33 Untuk penjelasan yang lebih detail mengenai topik ini, lihat Ellen Meiksins Wood, *The origin of Kapitalism a longer view* (London: Verso, 2002).

Chinese Exile ini keliru. Kekeliruan ini muncul bukan karena mereka tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik, tapi karena terjemahan mereka ini didasarkan pada *Kapital*, Volume I, berbahasa Hungaria dan Rusia yang kemudian diedit berdasarkan acuan dari *Kapital*, Volume I, terjemahan Samuel Moore dan Edward Aveling. Dalam versi Moore dan Aveling terbitan Progress Publishers, Moscow, USSR, 1965, halaman 27, kalimat itu tertulis “...its unit being a single commodity.”

Kini mari kita bandingkan terjemahan Oey dengan terjemahan PKI untuk *Kapital*, Volume I, Bab 31. Seperti perbandingan di atas, kita hanya akan mengambil satu paragraf dari masing-masing terjemahan.

Chapter 31, Kapital, Volume I		
Oey Hay Djoen	PKI	Ben Fowkes
<p>ASAL-usul kapitalis industri tidak berlangsung dengan cara yang begitu bertahap seperti asal-usul pengusaha pertanian. Tidak meragukan lagi bahwa banyak juragan gilde kecil dan lebih banyak lagi pengrajin kecil yang berdiri sendiri, atau bahkan para pekerja upahan, yang mengubah diri mereka menjadi kapitalis-kapitalis kecil, dan, dengan berangsur-angsur meluaskan eksploitasi mereka atas kerja upahan dan akumulasi yang bersangkutan dengannya, menjadi “kaum kapitalis” tanpa kualifikasi [<i>sans-phraise</i> di sini: sesungguhnya].⁴</p>	<p><i>Lahirnja</i> kapitalis industri tidak berlangsung setjara ber-angsur² seperti <i>lahirnja</i> farmer (pengusaha pertanian). Tidak sangsi, banjak tukang-ahli gilde ketjil, dan tukang² keradjinan tangan ketjil yang lebih bebas, atau bahkan buruh² upahan, telah berubah menjadi kapitalis² ketjil, dan (dengan ber-angsur² memperluas penghisapan atas kerdja-upahan dan akumulasi jang sesuai dengan itu) mendjadi kapitalis jang penuh.⁵</p>	<p><i>The genesis</i> of the industrial Kapitalist did not proceed in such a gradual way as that of the farmer. Doubtless many small guild-master, and a still greater number of independent small artisans, or even wage-labourers, transformed themselves into small Kapitalists, and, by gradually extending their exploitation of wage-labourers and the corresponding accumulation, into ‘Kapitalist’ without qualification.⁶</p>

Perhatikan kata *genesis* yang saya beri tanda miring dalam terjemahan Fowkes. Oey menerjemahkannya kata *genesis* sebagai *asal-usul*, sementara PKI menerjemahkannya sebagai *lahirnja*. Pada Oey kata “asal-usul” menyuratkan adanya “sejarah perkembangan” kapitalis industri, sementara kata “lahirnja” dalam terjemahan PKI lebih menunjukkan pada “tanggal/waktu kemunculan” kapitalis industri. Kalau kita baca secara lengkap kalimat dalam paragraf pertama bab ini, maka terjemahan “asal-usul” untuk *genesis* lebih mendekati apa yang dimaksudkan Marx ketimbang terjemahan “lahirnja”. Namun, bagi pembaca berbahasa Indonesia, terjemahan PKI atas paragraph di atas lebih efektif ketimbang terjemahan Oey.

Dari dua perbandingan terjemahan ini, kita temukan dua hal penting dalam proses penerjemahan *Kapital*. Pertama, untuk menerjemahkan *Kapital* ke dalam bahasa Indonesia, pertama-tama si penerjemah harus memahami betul *Kapital*, tidak hanya dalam penguasaan bahasa asing, tapi juga penguasaan teori dan metode Marxis itu sendiri. Analisis teks Guillermo terhadap terjemahan bahasa Indonesia Oey atas *Kapital* menunjukkan dengan sangat baik tingkat kesulitan yang dihadapi Oey.³⁴ Kedua, dari perbandingan ini juga tampak bahwa penerjemah *Kapital* harus menguasai dengan baik bahasa ibu sendiri, dalam hal ini bahasa Indonesia. Dari wawancara untuk kepentingan penulisan ini terungkap bahwa kualitas bahasa yang digunakan penerjemah agak sukar dipahami generasi muda saat ini karena rasa bahasanya yang masih kental dengan unsur-unsur bahasawi tahun 60-an.³⁵

***Kapital* Hari Ini**

Ketika memberikan pengantar pada Sidang Pleno PKI yang diperluas pada 1 Agustus 1956, Nyoto (1927-1965), salah satu pimpinan Komite Central PKI, mengatakan:

“...selama seperempat abad sejak berdirinya, partai kita se-

34 Guillermo, *A Pouring Out of Words*

35 Wawancara penulis melalui email dengan Martin Suryajaya (10 Juni, 2010), Berto Tukan (10 Juni, 2010), Dicky Ermandara (20 Juni, 2010) dan Edy Burmansyah (14 Juni, 2016).

bagai partai di salah satu negeri jajahan, hampir-hampir tidak bisa belajar teori sama sekali. Baik kaum kolonialis Belanda maupun kaum fasis Jepang mengadakan blokade dan embargo yang rapat terhadap setiap bacaan progresif. Sampai-sampai bibliotik museum yang dikatakan “objektif” dan “ilmiah” tidak boleh mempunyai buku-buku Marx dan Engels. Demikianlah, buku-buku klasik ketika itu hanya bisa dihitng dengan jari tangan sebelah, sebagai hasil dari usaha-usaha penyelundupan”.³⁶

Setelah lebih dari 60 tahun berlalu sejak pidato Nyoto itu, dengan kondisi politik dan ekonomi yang jauh berbeda, apa yang dikemukakan Nyoto masih sangat relevan hingga hari ini. Pasca genosida 65, rezim Orde Baru bertindak lebih keras dan kejam ketimbang kolonialis Belanda dan fasis Jepang dalam memblokade penyebaran bacaan-bacaan progresif dan Marxis. Jadi ketika Orde Baru runtuh pada 1998, praktis rakyat mengalami buta huruf tentang Marxisme.

Ketika produksi dan penyebaran buku-buku kiri mulai menggeliat pasca 1998, tetap saja penerimaan publik terhadap literatur-literatur Marxis sangat terbatas. Setelah *booming* produksi hingga tahun 2000, produksi buku-buku Kiri mengalami penurunan drastis. Ada dua hal besar yang menjadi penyebabnya: pertama, masih terus dipeliharanya sentimen anti marxisme dan komunisme oleh pemerintahan-pemerintahan pasca Orde Baru. Keruntuhan rezim Orde Baru tidak berarti runtuhnya keseluruhan struktur dan nilai-nilai warisan rezim itu. Dalam bahasa Aspinall dan Fealy, sistem politik yang baru ini bukanlah versi Orde Baru yang direvitalisasi, tetapi juga bukanlah antitesanya yang menyeluruh.³⁷ Inilah yang menjelaskan mengapa pemerintah dan organisasi-organisasi paramiliter tetap melakukan tindakan-tindakan penyitaan dan pembakaran buku-buku kiri serta aksi pembubaran diskusi-diskusi dan pertemuan-pertemuan bertema kiri. Tindakan-tindakan kekerasan ini kemudian mendapatkan

36 D.N. Aidit, *Bersatu Untuk Menyelesaikan Tuntutan2 Revolusi Agustus 1945 dan bahan2 lain dari siding pleno ke-IV CC PKI yang diperluas* (Djakarta: Jajasan Pembaruan, 1956), 65.

37 Edward Aspinall and Greg Fealy, ed., *Soeharto's New Order*, 3.

payung hukumnya secara positif ketika Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) setuju memasukkan pelarangan komunisme ke dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pada Agustus 2016. Dalam Pasal 219 Ayat 1 KUHP, disebutkan bahwa setiap orang yang secara melawan hukum di muka umum dengan lisan, tulisan, melalui media apapun, menyebarkan atau mengembangkan ajaran komunisme/Marxisme-Leninisme dengan maksud mengubah atau mengganti Pancasila sebagai dasar negara, dipidana paling lama tujuh tahun.³⁸

Kedua, secara keseluruhan minat baca rakyat Indonesia memang sangat rendah. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada 2011, ditemukan bahwa indeks membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 (dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi).³⁹ Dari segi penerbitan buku, dengan jumlah penduduk sekitar 240 juta jiwa, jumlah buku per tahun yang diterbitkan hanya sekitar 30.000 judul.⁴⁰ Khusus untuk buku-buku kiri, Ronny Agustinus dari penerbit Marjin Kiri mengatakan bahwa mereka menerbitkan rata-rata 1.000-1.500 eksemplar untuk setiap judul buku pada cetakan pertamanya. Untuk buku yang diprediksi laris, penerbitnya hanya berani menerbitkan 3000 eksemplar untuk cetakan pertama.⁴¹ Bilven Rivaldo Gulton, dari penerbit Ultimus, Bandung, mengatakan bahwa ia mencetak masing-masing dari ketiga volume *Kapital* antara 1000-1500 eksemplar, dan baru habis terjual dalam

38 "DPR Setuju Larangan Penyebaran Komunis Masuk KUHP, diakses pada 10 Februari, 2017, <https://nasional.sindonews.com/read/1133766/12/dpr-setuju-larangan-penyebaran-komunis-masuk-kuhp-1472041078>

39 Dwi Puji Astuti, "Minat Baca Penentu Kualitas Bangsa", diakses pada 7 Juni 2016, http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.com/2013/12/minat-baca-penentu-kualitas-bangsa_137.html

40 Rina Nurjanah, "Menghitung Mirisnya Kondisi Perbukuan Indonesia", diakses pada 7 Juni 2016. <http://citizen6.liputan6.com/read/2233630/menghitung-mirisnya-kondisi-perbukuan-indonesia>.

41 Ronny Agustinus, wawancara oleh Annet Keller, diakses pada 7 Juni Oktober, 2016, <http://indoprogres.com/2015/10/wawancara-dengan-ronny-agustinus/>

rentang waktu 3-4 tahun.⁴² Untuk *KAPITAL Buku I* terbit dengan ketebalan hampir 1000 halaman dan dijual hanya seharga Rp. 100,000 (\$8); *KAPITAL Buku II* setebal 600 halaman dan dijual dengan harga Rp. 75,000 (\$6); dan *KAPITAL Buku III* setebal 1100 halaman dan dijual seharga Rp. 132,000 (\$10), dimana penjualan secara murah tersebut atas permintaan Oey sendiri.⁴³

Secara akademik, selama 32 tahun kekuasaan Orde Baru karya-karya akademisi Indonesia yang secara terbuka menjadikan *Kapital* edisi bahasa asing sebagai inspirasi pengetahuannya bisa dihitung dengan jari tangan. Ermandara mencatat bahwa karya akademik pertama yang secara kritis mendasarkan diri pada *Kapital* adalah karya Semaun, *Tenaga Manusia: Postulat Teori Ekonomi Terpimpin*, yang terbit pada 1962.⁴⁴ Semaun adalah ketua pertama PKI ketika partai ini didirikan pada 1920. Menyusul aksi besar-besaran VSTP (Vereniging van Spoor- en Tramweg Personeel/Serikat Pekerja Kereta Api dan Trem) pada 1923, ia kemudian diasingkan oleh kolonialis Belanda ke Belanda dan setelah masa pembuangannya selesai ia menetap di Rusia selama 30 tahun dan sempat mengenyam pendidikan ilmu ekonomi Marxis di Tashkent University. Pada 1953 ia kembali ke Indonesia dan dari tahun 1959-1961 ia mengajar ilmu ekonomi di Universitas Padjajaran, Bandung.

Pasca 1998, sebagian kecil generasi muda akademisi Indonesia perlahan-lahan mulai melirik kembali *Kapital* sebagai kerangka teoritik bagi karya-karya mereka. Sebuah penelitian yang lebih serius mengenai hal ini perlu dilakukan, namun untuk kepentingan penulisan ini, maka perlu disebut dua nama akademisi muda yang secara khusus menulis buku utuh berdasarkan pada pembacaan mereka terhadap *Kapital*. Pertama adalah Martin Suryajaya, sarjana filsafat lulusan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, yang menulis beberapa buku tentang Marxisme, khususnya *Asal usul Kekayaan Sejarah Teori Nilai Dalam Ilmu Ekonomi Dari Aristoteles*

42 Wawancara penulis melalui email dengan Bilven Rivaldo Gultom, 23 Juni, 2016.

43 Ibid.

44 Dicky Ermandara, "Kebaruan Kapital", diakses pada 7 Juni, 2016, <http://indoproggress.com/2016/02/kebaruan-kapital/>

Sampai Amartya Sen (Resist Book, 2013). Kedua adalah Dede Mulyanto, dosen antropologi di Universitas Padjajaran Bandung, melalui bukunya *Genealogi Kapitalisme Antropologi dan Ekonomi Politik Pranata Eksploitasi Kapitalistik* (Resist Book, 2012).

Baik Suryajaya maupun Mulyanto dalam bukunya mendasarkan kajiannya pada *Kapital*, Volume I, khususnya bab 1 tentang Komoditi. Pada Suryajaya, tujuan utamanya adalah untuk merehabilitasi teori nilai (*value theory*) yang dirumuskan Marx dalam ilmu ekonomi. Untuk kepentingan itu ia menelusuri asal-usul teori Nilai hingga ke masa Aristoteles dan David Ricardo dan kemudian membandingkannya dengan teori nilai kegunaan (*utilitas theory of value*) yang berkembang melalui “marginal revolution” yang sangat hegemonik dalam pengajaran ilmu ekonomi di Indonesia. Sementara Mulyanto memberikan pembuktian antropologis tentang bagaimana munculnya ekonomi komoditi, transformasi dari feodalisme ke kapitalisme, serta cara kerja sistem kapitalisme yang bertumpu pada perampasan nilai lebih yang diproduksi oleh kelas buruh dalam proses produksi.

Awal Yang Baru

Ada jarak selama 90 tahun sejak berdirinya ISDV pada 1914 hingga penerbitan pertama *Kapital*, Volume I pada 2004. Namun keterlambatan ini justru merupakan awal dari babak baru gerakan anti-kapitalisme di Indonesia. Dibandingkan dengan intelektual dan aktivis masa sebelumnya yang kesulitan mengakses *Kapital*, kini generasi baru memiliki kesempatan besar untuk mempelajarinya dari sumber pertama.

Ini, misalnya, tampak dari aktivitas generasi baru intelektual dan aktivis di lingkaran *IndoPROGRESS journal of Marxists Thought*. Di lingkaran ini, selain penerbitan mereka mengadakan diskusi-diskusi publik mengenai isu-isu aktual, kuliah umum di kampus-kampus, juga terlibat dalam demonstrasi-demonstrasi menentang penindasan kapital. Melalui aktivitas-aktivitas ini, mereka mulai menerapkan ajaran-ajaran Marx guna menganalisa cara kerja sistem kapitalisme, bagaimana melawannya dan mencari alternative di luar sistem ini.

Pada momen ini, buku *Kapital* berbahasa Indonesia terjemahan Oey Hay Djoen, tak pelak telah memberikan sumbangannya yang sangat besar bagi munculnya wawasan baru dalam lingkup pengetahuan maupun pergerakan politik kiri di Indonesia saat ini dan di masa depan.***

Daftar Pustaka:

Terjemahan Tidak Lengkap *Kapital*

Volume I

Diterjemahkan oleh Mohamad Hatta. Majalah Daulat Ra'jat, No. 58, 60, and 62, 1933.

Diterjemahkan oleh tim PKI. Djakarta: Jajasan Pembaruan, 1965.

Terjemahan lengkap *Kapital*

Volume I

Diterjemahkan oleh Oey Hay Djoen. Jakarta: Hasta Mitra & Ultimus, 2004 (1,000-1,500 eksemplar).

Volume II

Diterjemahkan oleh Oey Hay Djoen. Jakarta: Hasta Mitra & Ultimus, 2006 (1,000-1,500 eksemplar).

Volume III

Diterjemahkan oleh Oey Hay Djoen. Jakarta: Hasta Mitra, Ultimus, & Institute for Global Justic (IGJ), 2007 (1,000-1,500 eksemplar).

Literatur Sekunder tentang *Kapital*

Mulyanto, Dede. *Genealogi Kapitalisme Antropologi dan Ekonomi Politik Prana Eksploitasi Kapitalistik*. Yogyakarta: Resist Book, 2012.

Semaun. *Tenaga Manusia: Postulat Teori Ekonomi Terpimpin*. Djakarta: Penerbitan Universitas, 1961.

Suryajaya, Martin. *Asal usul Kekayaan Sejarah Teori Nilai Dalam Ilmu Ekonomi Dari Aristoteles Sampai Amartya Sen*. Yogyakarta: Resist Book, 2013.

Referensi lain

Agustinus, Ronny. Interview by Annet Keller. Diakses pada 7 Juni, 2016. <http://indoprogress.com/2015/10/wawancara-dengan-ronny-agustinus/>

Aidit, D.N. *Bersatu Untuk Menyelesaikan Tuntutan2 Revolusi Agustus 1945 dan bahan-bahan lain dari sidang pleno ke-IV CC PKI yang diperluas*. Jakarta: Jajasan Pembaruan, 1956.

Astuti, Dwi Puji. "Minat Baca Penentu Kualitas Bangsa". Diakses pada 7 Juni 2016. http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.com/2013/12/minat-baca-penentu-kualitas-bangsa_137.html

Aspinnal, Edward and Greg Fealy, eds. *Soeharto's New Order and Its Legacy Essays in honour of Harold Crouch*. Melbourne: ANU E Press, 2010.

Hariyadi, Mathias. *Buku-buku Kiri Menyerbu Pasar*". Diakses pada 10 Februari, 2017. <https://www.library.ohiou.edu/indopubs/2000/04/14/0022.html>.

Cribb, Robert. "The Historical Roots of Indonesia's New Order: Beyond the Colonial Comparison". Dalam *Soeharto's New Order and Its Legacy Essays in honour of Harold Crouch*, edited by Edward Aspinnal and Greg Fealy, 67-79. Melbourne: ANU E Press, 2010.

Arnaz, Farouk. "Dari Peluncuran Das Kapital Karl Marx Edisi Bahasa Indonesia". Diakses pada 7 Juni, 2016, http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail_c&id=155044

Simanjuntak, Rico Afrido. "DPR Setuju Larangan Penyebaran Komunis Ma-

suk KUHP". Diakses pada 10 Februari, 2017. <https://nasional.sindonews.com/read/1133766/12/dpr-setuju-larangan-penyebaran-komunis-masuk-kuhp-1472041078>

Ermandara, Dicky. "Kebaruhan Kapital". Diakses pada 7 Juni, 2016. <http://indoprogress.com/2016/02/kebaruhan-kapital/>

Farid, Hilmar. "Oey Hay Djoen (1929-2008)". Diakses pada 7 Juni, 2016. <http://www.insideindonesia.org/oey-hay-djoen-1929-2008>

Guillermo, Ramon "A Pouring Out of Words: Das Kapital in Bahasa Indonesia Translation," *Kritika Kultura* No. 21/22, (2013-2014): 221-240. <http://journals.ateneo.edu/ojs/index.php/kk/article/view/KK2013.02128/1707>.

Kusni, JJ. "Selamat Jalan Oey Hay-Djoen". Diakses pada 2 Desember, 2016. <http://indoprogress.com/2008/05/selamat-jalan-oey-hay-djoen/>

Latif, Busjarie. *Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI 1920-1965*. Bandung: Ultim, 2014.

Lane, Max. *Unfinished Nation Indonesia Before and After Suharto*. London: Verso, 2008.

Mortimer, Rex "The Downfall of Indonesian Communism," *The Socialist Register* (1969): 189-217. <https://www.marxists.org/history/erol/indonesia/rex.pdf>

Mrazek, Rudolph. *Sjahrir: Politics and Exile in Indonesia*. New York: SEAP Cornell University, 1994.

Nurjanah, Rina. "Menghitung Mirisnya Kondisi Perbukuan Indonesia". Diakses pada 7 Juni 2016. <http://citizen6.liputan6.com/read/2233630/menghitung-mirisnya-kondisi-perbukuan-indonesia>.

Schumetzer, Eduard J.M. *Dutch Colonial Policy and the Search for Identity in Indonesia*. Leiden: BRILL, 1977.

Sudharsono, Ibarruri. “Terjemahan Kiri”. Dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* diedit oleh Henri Chambert Loir, 701-723. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009

Tichelman, Fritjof and Irfan Habib. *Marx on Indonesia and India*. Trier-Germany: Schriften aus dem Karl-Marx-Haus, 1983.

Curahan Kata-Kata: *Das Kapital* dalam Terjemahan Bahasa Indonesia

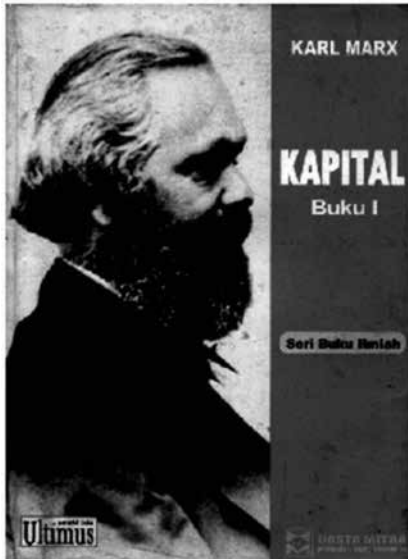
Ramon Guillermo

SEJAK tahun 2005 hingga 2007, tiga volume *Das Kapital* Marx secara berurutan telah dipublikasikan dalam terjemahan bahasa Indonesia. Orang yang bertanggung jawab atas prestasi luar biasa ini adalah seorang pria berusia tujuh puluhan, Oey Hay Djoen (1929-2008). Ia adalah seorang penerjemah yang produktif, dan telah menerjemahkan lebih dari tiga puluh buku para pemikir sosialis, di antaranya Karl Marx, Friedrich Engels, Nikolai Chernyshevsky, Rosa Luxemburg dan Che Guevara. Ia lahir di Malang sebagai seorang peranakan Tionghoa. Berkat pendidikannya di sebuah sekolah Katolik, ia menjadi fasih berbahasa Belanda dan Inggris. Sejak masa mudanya, ia telah banyak dipengaruhi oleh intelektual radikal saat itu dan terlibat aktif dalam gerakan nasionalis Indonesia. Oey juga menjadi anggota di parlemen sebagai wakil Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1950-an dan aktif di Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) sebagai pelindung dan anggota Sekretariat Budaya. Setelah kejadian kekerasan terhadap PKI dan LEKRA pada tahun 1965, ia ditangkap dan diasingkan ke Buru, salah satu pulau di Maluku, sebagai tahanan nomor 001 bersama dengan Pramodya Ananta Toer dan banyak penulis progresif dan komunis lainnya. Dia adalah tahanan politik (tapol) di bawah rezim Soeharto selama empat belas tahun (Farid 2008).



Gambar 1: “Modal” (1933), terjemahan Indonesia pertama *Das Kapital* bagian awal

Oey bukanlah orang pertama yang mencoba proyek penerjemahan *Das Kapital* Marx ke dalam bahasa Indonesia. Pada tahun 1933, majalah *Daulat Ra'jat* pernah menerbitkan terjemahan bahasa Indonesia pertama untuk bagian awal bab pertama *Das Kapital*. Tulisan itu diterjemahkan dari bahasa Belanda, mungkin oleh pemimpin nasionalis Indonesia Mohammad Hatta (1902-1980) sendiri, dengan judul “Modal”, kata serapan dari bahasa Arab untuk “*capital*” (Gambar 1). Setelah 73 tahun, terjemahan lengkap pertama *Das Kapital*, Volume 1 diluncurkan pada tanggal 1 Februari 2005 di Perpustakaan Nasional di Jakarta (Gambar 2). Peluncuran buku ini memutarbalikkan apa yang terjadi di era intelektual Suharto. Selama beberapa dekade di bawah rezim Orde Baru, ada pelarangan terhadap karya-karya Marx, Lenin, dan pemikir sayap kiri lainnya; dan penerbitan *Das Kapital* oleh Penerbit Hasta Mitra merupakan penolakan langsung terhadap kebijakan pemerintah yang masih berlanjut. Tidak heran, konteks utama penerbitan karya ini di Indonesia adalah keterbukaan lebih besar dan kebangkitan kembali kelompok Kiri Indonesia setelah jatuhnya Soeharto. Namun demikian, di tingkat global, peluncuran buku ini terjadi tepat ketika ketertarikan terhadap *Das Kapital* Marx kembali meningkat setelah krisis finansial global 2008. Ini adalah momen yang tepat karena mahasiswa dan para intelektual Indonesia memiliki alat yang diperlukan untuk menerapkan pemikiran Marx terhadap krisis kontemporer dunia.



Gambar 2: Sampul *Das Kapital* Buku I Bahasa Indonesia

Beberapa orang yang berbicara dalam peluncuran buku itu adalah mantan Presiden Indonesia Abdurrahman Wahid (Gus Dur), filsuf Jerman-Indonesia Franz Magnis Suseno, penerbit Jusuf Isak, dan editor terjemahannya, sarjana-aktivis Hilmar Farid. Oey mengatakan bahwa awalnya ia memulai dari terjemahan bahasa Inggris Samuel Moore dan Richard Aveling, terjemahan di bawah supervisi Engels

langsung. Rumah Penerbitan Bahasa Asing Moskow (1961) telah mencek tak versi ini secara berkala. Tapi ketika sudah berada di halaman 700, Oey mengatakan terjemahan Inggris Ben Fowkes yang diterbitkan oleh Penguin Classics (1976) “lebih enak”. Artinya, ia harus memulai lagi dari awal. Meskipun demikian, keseluruhan terjemahan berhasil dituntaskan hanya dalam waktu sebelas bulan (Arnaz). Kerja Oey sangatlah hebat dan inspi-ratif dalam usaha penerjemahan.

Beberapa catatan dan komentar di bawah ini bukan untuk membuat kesimpulan umum dan normatif terhadap “kualitas terjemahan” maupun “akurasi.” Penulis juga keberatan membuat penilaian estetika pada terjemahan; terlalu jauh bagi penulis untuk dapat melakukannya. Analisis berikut ini hanya dimaksudkan untuk mengajukan pertanyaan terhadap karya terjemahan berlandaskan semangat untuk mengumpulkan pelajaran berharga dari satu bagian kecil dalam kekayaan pengalaman Indonesia menerjemahkan Marx dan Engels. Beberapa pendapat akan ditujukan untuk beberapa terjemahan “indonesianisasi,” beberapa inkonsistensi teks sumber, dan masalah dalam menerjemahkan beberapa metafora sastra/filosofis. Namun demikian, fokus utama dari “analisis penerjemahan” ini akan merujuk pada permasalahan menerjemahkan istilah spesifik Marx ke dalam Bahasa Indonesia. Tentu saja, pembelajaran dari pengalaman konstruksi terminologi ini akan sangat membantu para penulis dalam usahanya menerjemahkan karya Marx dari bahasa Jerman ke Filipino.

Karena *Das Kapital* sangat luas, analisis ini akan terbatas di bab pertama tentang komoditas, yang secara umum dianggap sebagai salah satu pencapaian Marx yang paling menantang. Dalam peluncuran buku, Hilmar Farid, editor Oey, bercanda, “Buku ini adalah buku besar yang tidak bisa dibaca sekali jalan. Kalau Anda baca bab I dan tidak mengerti, tidak usah khawatir karena Anda di jalan yang benar.” Penerjemahan dari bahasa Indonesia dalam tulisan ini akan diusahakan seharafiah mungkin.¹

1 Penerjemah akan mencantumkan beberapa terjemahan penulis (RG) dari teks bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang diperlukan untuk dapat menunjukkan perbedaan dalam frase dan kalimat.

Negasi yang Hilang

Sebelum membahas analisis penerjemahan lebih dalam, ada beberapa kesalahan tidak disengaja yang perlu dipaparkan terlebih dulu sehingga bisa dikesampingkan sedini mungkin. (Kesalahan ini bukanlah kesalahan pokok dibanding analisis penerjemahan). Sebagai contoh, kata “tidak”/”tak” (*not*) secara tidak sengaja dihilangkan dari beberapa kalimat. Kelalaian ini akhirnya memberikan makna yang berlawanan dari apa yang dimaksud oleh Marx.

1. Bentuk kerja konkret itu [tidak – RG] dapat dibedakan lagi karena telah direduksi menjadi satu jenis kerja saja, yakni kerja manusia yang abstrak. (*Kapital: sebuah* 6)

(That concrete labor can still be differentiated because already reduced to become only one type of labor, namely human labor in the abstract.)

Sie unterscheiden sich nicht länger, sondern sind allzusamt reduziert auf gleiche menschliche Arbeit, abstrakt menschliche Arbeit. (MEW 23:53)

*They can **no** longer be distinguished, but are all together reduced to the same kind of labor, human labor in the abstract. (Capital 1976, 128)*

2. Kita bisa saja membolak-balik sebuah komoditi sesuka hati; tapi tetap kita [tidak - RG] dapat menangkapnya sebagai sesuatu yang memiliki nilai. (*Kapital: sebuah* 16)

(We can turn over a commodity as much as we like; but we can grasp it as something which possesses value.)

Man mag daher eine einzelne Ware drehen und wenden, wie man will, sie bleibt unfaßbar als Wertding. (MEW 23: 62)

We may twist and turn a single commodity as we wish; it remains impossible to grasp it as a thing possessing value. (Capital 1976, 138)

3. Tetapi keberadaan jas, kain lenan dan keberadaan setiap unsur kekayaan material yang [tidak - RG] disediakan oleh alam, senantiasa diperantarai oleh kegiatan produktif dengan tujuan tertentu, yang menyesuaikan bahan alam tertentu untuk kebutuhan tertentu dari manusia. (*Kapital: sebuah* 11)

(But the existence of a coat, linen cloth and the existence of each element of material wealth that is ready in nature, is always mediated by productive activity with a specific objective, to adapt particular natural materials to the specific needs of human beings.)

Aber das Dasein von Rock, Leinwand, jedem nicht von Natur vorhandenen Element des stofflichen Reichtums, mußte immer vermittelt sein durch eine spezielle, zweckmäßig produktive Tätigkeit, die besondere Naturstoffe besondern menschlichen Bedürfnissen assimiliert. (MEW 23: 57)

*But the existence of coats, of linen, of every element of material wealth **not** provided in advance by nature, had always to be mediated through a specific productive activity appropriate to its purpose, a productive activity that assimilated particular natural materials to particular human requirements. (Capital 1976, 133)*

Beberapa “Indonesianisasi”: Paduka Sri Baginda, Pinang, dan Kambing

1. Frase sederhana “*your Majesty*” (*Majestät*), yang digunakan oleh Marx dengan kebiasaan sarkastiknya (*Kapital: sebuah* 20), diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul Melayu: “Paduka seri Baginda.” Gelar ini adalah gelar paling tinggi di Malaysia, “Seri Paduka Baginda Yang di Per-tuan Agong.” “Paduka” adalah gelar bagi orang terhormat,

“sri”/“seri” artinya “kemuliaan” dan lambang kehormatan untuk raja, “Baginda” (“*His Majesty*”) juga digunakan untuk memanggul raja (Samsudin 23).

2. Marx menggunakan “eggs” (telur) sebagai metafora yang merujuk pada persamaan mendasar antara komoditas, “*as similar as one egg to another*”-- “*gleich wie ein Ei dem andern*” (MEW 23: 67). Dalam hal ini, Fowkes mengganti “eggs” dengan “peas” (kacang polong) (*Capital* 1976, 144), untuk menyesuaikannya dengan kebiasaan dalam bahasa Inggris, “*like two peas in a pod*.” Sedangkan Oey menggunakan peribahasa Melayu, “Bagai pinang dibelah dua” (*Kapital: sebuah* 21), yang artinya “dua hal yang mirip satu sama lain,” dan mengganti “peas” dengan “pinang,” buah dari pohon palma (*Areca catechu*). Peribahasa Indonesia ini mirip dengan peribahasa dalam bahasa Filipino, “Parang pinagbiyak na bunga” (bagai buah dibelah dua), yang artinya persis sama karena kata “bunga” di Filipino kuno adalah “pinang” (Co 48).

3. Rujukan asli Marx kepada Robinson Crusoe tentang mendomestikasi “Lamas” (*llamas*) (MEW 23: 90) memiliki variasi terjemahan dalam bahasa Inggris. Dalam penggunaan “llamas,” Marx tampaknya mengacu pada *Robinson Crusoe* (1779-1780) dalam bahasa Jerman versi Joachim Heinrich Campe ketimbang versi Defoe yang sebenarnya menyebut “goats” (Guillermo 179). Terjemahan bahasa Inggris pertama *Capital* oleh Samuel Moore dan Richard Aveling kembali pada “goats” dalam novel Defoe (*Capital* 1909, 88). Dalam terjemahan Ben Fowkes yang lebih baru, terjemahan Inggrisnya kembali ke “llamas” (*Capital* 1976, 169). Tetapi terjemahan bahasa Indonesia memilih untuk menerjemahkan “goats” versi Moore dan Aveling menjadi “kambing” daripada menggunakan kata asing Marx “llamas” (*Kapital:sebuah* 47).

Jejak Moore dan Aveling

Selain pilihan kata “goats” (“kambing”) Moore dan Aveling, ada beberapa

jejak lain dalam terjemahan itu, meskipun Oey mengklaim bahwa ia telah merevisi seluruh teks agar sesuai dengan terjemahan Fowkes. Misalnya dalam kalimat, “Tenaga-kerja manusia dalam keadaan yang berubah-ubah” (*Human labor power in a changing state*) (*Kapital: sebuah* 20), Oey menggunakan kata “berubah-ubah” (*changing*) untuk menerjemahkan kata “in motion” (dalam pergerakan) (*Capital* 1909, 59) dalam Moore dan Aveling daripada “in a fluid state” (dalam keadaan cair) Fowkes (*Capital* 1976, 142). Frase “paling embrionik” (*Kapital: sebuah* 55) juga ternyata datang dari “most embryonic” yang digunakan Moore dan Aveling (*Capital* 1909, 94), sedangkan Fokwes menggunakan “most undeveloped” (paling tidak berkembang) (*Capital* 1976, 176). Hal yang sangat disayangkan dari sudut pandang teoritis adalah Oey menerjemahkan klarifikasi mentah yang disisipkan Engels, “The religious world is but the reflex of the real world” (*Capital* 1909, 91), dan memasukkannya sebagai, “Dunia religius hanyalah suatu refleksi dari dunia nyata” (Marx, *Kapital: sebuah* 50). Kalimat ini benar-benar absen di terjemahan Fowkes (*Capital* 1976, 172) dan di karya asli Marx (MEW 23: 93).

Hantu, Jiwa, dan Susbtansi Kental Berlendir Menjijikkan

Sekarang mari kita perhatikan residu dari hasil kerja. Tidak ada yang tersisa di sana, kecuali kenyataan bahwa semuanya adalah kumpulan kerja manusia yang tak dapat dibedakan, yakni kerja manusia yang dicurahkan tanpa memperhatikan bentuk pencurahannya. (*Kapital: sebuah* 6)

(Now let us turn our attention to the residue of the result of work. There is nothing left there but the fact that all of it is a collection of human labor which cannot be differentiated, namely human labor which is poured out without considering the form of its pouring out.)

Betrachten wir nun das Residuum der Arbeitsprodukte. Es ist nichts von ihnen übriggeblieben als dieselbe gespenstige Gegenständlichkeit, eine bloße Gallerte unterschiedsloser menschlicher Arbeit, d.h. der Verausgabung menschlicher Arbeitskraft ohne Rücksicht auf die Form ihrer Verausgabung. (MEW 23: 53)

Let us now look at the residue of the products of labor. There is nothing left of them in each case but the same phantom-like objectivity; they are merely congealed quantities of homogeneous human labor, i.e. of human labor-power expended without regard to the form of its expenditure. (Capital 1976, 128)

Dalam penggalan kutipan penting di atas (secara berurutan: terjemahan Oey kemudian teks asli Marx dan terakhir terjemahan Fowkes), kita dapat melihat bahwa terjemahan Indonesia meniadakan frase “phantom-like objectivity” (*gespenstige Gegenständlichkeit*) yang sebenarnya ada di terjemahan Inggris Fowkes. Hal ini sangat disayangkan karena ungkapan ini, secara metaforis tak terpisahkan dari eksposisi teoritis Marx. Penggabungan kata “Gespenst” (*spectre/phantom*, momok/hantu) dan “Gegenständlichkeit” (*the quality of being an object; objectivity*; kualitas menjadi obyek/keobyekan, obyektivitas) menjelaskan sebuah jenis objek atau “sesuatu” yang memiliki sifat ilusi, seperti hantu, keberadaan non-fisik. Inilah yang dimaksud dengan “objektivitas” (seperti hantu) yang menurut Marx men-cirikan residu (*Residuum*) produk kerja, yaitu ketika semua karakteristik konkret tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi disisihkan dan hanya “tenaga kerja abstrak” saja yang tertinggal. Menurut Marx, sisa “objektivitas seperti-hantu” (*phantom-like objectivity*) yang dimiliki oleh benda-benda inilah tidak lain dan tidak bukan adalah “Wertgegenständlichkeit” mereka, atau “eksistensi sebagai nilai” (Heinrich 71). Penghilangan langsung dalam terjemahan Indonesia ini menimbulkan masalah; usaha Marx melalui bagian ini untuk memahami “objektivitas” terhadap “nilai” yang sukar dipahami sepertinya hilang. Lebih lagi, terjemahan Indonesia tersebut langsung beralih ke “kenyataan” (*fact*) bahwa “tidak ada yang tersisa” (*there is nothing left*) dengan menggunakan penggambaran yang terlalu jasmani tentang “kumpulan kerja manusia” (*collection of human labor*).

Masih berhubungan dengan deskripsi “objektivitas seperti-hantu” terhadap nilai, di bagian lain Marx juga merujuk pada “beautiful soul [of value]” (*schöne Wertseele*) (harafiah: jiwa indah nilai). “*Trotz seiner zugeknöpften Erscheinung hat die Leinwand in ihm die stammverwandte schöne Wertseele erkannt*” (*In spite of its buttoned-up appearance, linen recognizes in [the coat] its kindred beautiful soul of value*) (MEW 23: 66). Bagian ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai, “Sekalipun terkancing rapat, kain lenan

tetap melihat adanya roh sejiwa yang mengesankan pada jas itu, yakni roh nilai” (*Kapital: sebuah 20*) (*Despite being tightly buttoned up, linen continues to see an impressive kindred soul in this jacket, namely the soul of value*). Terjemahan Fowkes, “Despite its buttoned-up appearance, the linen recognizes in it a splendid kindred soul, the soul of value” (*Capital* 1976, 143). Rujukan Marx untuk “beautiful soul” dalam nilai (*MEW* 23: 66) adalah alusi/kiasan dalam diksi Hegel mengenai jiwa indah dalam *Phänomenologie des Geistes* (1807) (Inwood 190). Dalam teks itu tertulis tentang “*Die wirklichkeitslose schöne Seele, in dem Widerspruche ihres reinen Selbsts und der Notwendigkeit desselben, sich zum Sein zu entäußern in Wirklichkeit umzuschlagen*” (*the beautiful soul without existence, in the contradiction between its pure self and its own necessity to manifest itself as Being and transform itself into reality*) (*GWFHW* 3: 491)² Dalam hal ini, Marx secara tersembunyi bermain dengan sifat kontradiktif nilai. Di satu sisi, meskipun nilai dikatakan memiliki objektivitas “murni” nan abstrak, seperti hantu ataupun jiwa, ia tidak boleh tidak bermanifestasi atau mengekspresikan objektivitasnya di nilai-guna (*use-values*) tertentu. Seperti yang ditulis Marx beberapa paragraf berikutnya, “[u]se-value becomes the form of appearance of its opposite, of value” [*Gebrauchswert wird zur Erscheinungsform seines Gegenteils, des Werts* (*MEW* 23: 70)].³ Dalam konteks ini, terjemahan bahasa Indonesia “roh yang mengesankan” (*an impressive spirit*) tidak cukup dapat menangkap gagasan “beautiful soul.” Sepertinya, mempertahankan penggunaan kiasan filosofis ini tetap bermanfaat, meskipun tanpa terjemahan buku Hegel *Phenomenology*. Nilai, seperti sebuah hantu/momok, tidak memiliki objektivitas fisik dan alamiah. Namun juga tidak seperti “beautiful soul” di mana nilai, bagaimanapun juga, tetap harus “mewujudkan dirinya sebagai “Ada” melalui nilai-guna konkret dan fisik.

Kembali ke kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa “kumpulan kerja manusia” (*collection of human labor*) adalah terjemahan dari “congealed quantities of ... human labor.” Kedua-duanya adalah terjemahan yang tidak memuaskan dari frase Jerman “bloße Gallerte.” Keston Shuterland,

2 “jiwa indah tanpa eksistensi, yang berada dalam kontradiksi antara kemurnian diri dan kebutuhan diri untuk memanifestasikan dirinya sebagai Ada (Sein) dan mengubah dirinya menjadi realita.”

3 “nilai-guna menjadi bentuk tampilan yang berkebalikan dari dirinya, dari nilai”

seorang penulis, pertama kali memperhatikan masalah penerjemahan ini dalam esainya “Marx in jargon.” Di bawah ini adalah definisi tipikal “Gallerte” dari *Herders Conversations-Lexikon*,

Gallerte, Gelatina, elastisch zitternde Massen von verschiedener Abstammung und Zusammensetzung. Die thierische G. ist eine concentrirte Leimplösung, die man durch anhaltendes Kochen von geraspelttem Hirschhorn, ferner von Sehnen, Hausenblase u.s.w. mit Wasser erhält. Die vegetabilische G. wird aus dem Saft e säuerlich-süßer Früchte durch Einkochen mit Zucker dargestellt; sie wird gebildet durch einen in dem Saft e jener Früchte enthaltenen Stoff, das Pektin. Einige Pflanzenauszüge haben ebenfalls die Eigenschaft beim Erkalten zu gelatiniren, z.B. die isländ. Moosflechte etc. (3: 12)

(Gallerte, Gelatina, adalah massa elastis dan bergoyang yang muncul dari berbagai bahan dan komposisi. Gallerte hewan adalah larutan lem konsentrasi yang dihasilkan dari air yang dididihkan terus menerus bersama dengan parutan tanduk rusa, ditambah urat, lendir ikan, dll. Gallerte sayuran dibuat dari jus buah asam manis dengan cara merebus gula sampai kental; pengentalan itu akibat zat pektin yang ditemukan dalam sari buah-buahan ini. Beberapa ekstrak tumbuhan juga memiliki kualitas gelatin ini bila didinginkan, misalnya lumut-lumut Islandia dll.)

Sutherland menyayangkan bahwa dengan menyederhanakan “Gallerte” menjadi “congelation” (pengentalan), “coagulation” (pembekuan), semua penerjemah Inggris gagal memberikan kualitas indrawi *Gallerte* sebagai gumpalan kental, seperti lem, kenyal seperti gelatin yang dihasilkan dari rebusan tanduk, urat, lendir ikan, dan benda-benda lainnya. Dalam *Das Kapital*, “Gallerte” ini tidak lain adalah residu dari “productive expenditure of human brains, muscles, nerves and hands” (productive Verausgabung von menschlichem Hirn, Muskel, Nerv, Hand [MEW 23:58]).⁴ Penggambaran mengejutkan tentang para kapitalis yang memasak otak, otot, saraf, dan urat pekerja dalam kualiti untuk menghasilkan substansi kental berlendir menjijikkan itu hilang dari pembaca Inggris. Karena terjemahan bahasa Indonesia berdasarkan terjemahan Fowkes, maka tidak dapat dihindari bahwa penggambaran itu pun hilang. Selain kata “kumpulan,” variasi terjemahan bahasa Indonesia pun tidak efektif merujuk pada “Gallerte”: “ma-

ssa beku”; “pemadatan” atau “padatan” “kerja yang homogen.”

Selain itu, kata yang berdekatan dengan “Gallerte” adalah kata sifat “geronnen” (*congealed*, mendadih), yang oleh Marx disandingkan dengan “labor” untuk memproduksi frase penuh teka-teki “congealed labor-time” (waktu-kerja terdadih) (*festgeronnener Arbeitszeit*) (MEW 23: 53). Dengan menggunakan gagasan itu, Marx membedakan dua kondisi kerja manusia. Pertama adalah “fluid state” (keadaan cair) (*flüssigen Zustand*) dan yang kedua adalah “coagulated state” (keadaan dadih) (*geronnenem Zustand*) (MEW 23: 65). Terjemahan Indonesia merujuk kedua kondisi itu dengan terma tidak menarik: “keadaan yang berubah-ubah” dan “keadaan tetap” (*Kapital: sebuah* 20). Pilihan terjemahan itu menghilangkan metafora cair dan menjauhkan pemaknaannya dari alusi “Gallerte.” Sebagai objek fisik dan sebagai objek penerjemahan, “Gallerte” bukan sesuatu yang mudah ditangkap, seperti objektivitas hantu dari nilai. Mungkin juga sebenarnya tidak ada solusi mudah untuk menerjemahkan kata sulit ini. Di sisi lain, cara penerjemahan tersebut dapat dikatakan lebih “ilmiah” dan kata-kata netral yang tidak banyak mengandung konotasi dapat memberikan penjelasan teoritis yang memadai. Sebenarnya, terjemahan bahasa Inggris *Das Kapital* menghilangkan nuansa sastra karena salah menerjemahkan “Gallerte,” namun bisa juga dikatakan bahwa kesastrawian itu tidak begitu penting, seakan-akan tanpanya kita tidak dapat mengerti konsep secara utuh. Mungkin itu benar. Namun *Das Kapital* bukan hanya sebuah risalah ilmiah; ia juga dipertimbangkan sebagai capaian terbesar dalam dunia sastra. Ada pengalaman yang cukup berbeda ketika membaca buku itu tanpa kehadiran objek seperti-hantu, keindahan jiwa, dan substansi kental berlendir menjijikkan.

“Curahan” Kata-Kata

Salah satu aspek menarik, namun juga problematik, dari terjemahan *Das Kapital* Oey adalah kecenderungan untuk mendiversifikasikan beberapa kategori seragam dalam pemikiran Marx. Beberapa istilah berikut ini akan menjadi perhatian utama: “Verausgabung” (*expenditure*), “Erscheinungsform” (*form of appearance*), “Naturalform” (*natural form*), “Substanz” (*substance*) and “Fetischismus” (*fetishism*).

1. “Verausgabung” (*expenditure*)

Kata “*expenditure*” diterjemahkan secara bervariasi di dalam versi Indo-

31	mencurahkan	p. 50	verausgabte	expending
30	pengeluaran	p. 50	Verausgabung	expenditure
29	dikeluarkan	p. 50		expended
28	curahkan	p. 49	verausgabt	expends
27	dicurahkan	p. 45	verausgabte	expended
26	pencurahan	p. 44	verausgabte	expenditure
25	dikeluarkan	p. 42	Verausgabung	it costs
24	pencurahan	p. 42	Verausgabungt	expenditure
23	pencurahan	p. 42	Verausgabung	expenditure
22	pencurahan	p. 37	Verausgabung	expenditure
21	dicurahkan	p. 31	verausgabte	expended
20	dicurahkan	p. 27	verausgabt	expended
19	dicurahkan	p. 20	verausgabt	expended
18	pengerahan	p. 15	Verausgabung	expenditure
17	pengerahan	p. 15	Verausgabung	expenditure
16	dikeluarkan	p. 14	Verausgabte	expended
15	dicurahkan	p. 14		
14	dikerahkan	p. 13	verausgabt	expended
13	dikeluarkan	p. 13	verausgabt	
12	pengerahan	p. 13	Verausgabung	expenditure
11	pengerahan	p. 12		
10	curahan	p. 12	Verausgabung	expenditure
9	dikerahkan	p. 12		expended
8	pengerahan	p. 12	Verausgabung	Expenditure
7	pengerahan	p. 12	Verausgabung	expenditure
6	pencurahan	p. 12	Verausgabung	expenditure
5	pengerahan	p. 7	Verausgabung	expenditure
4	dicurahkan	p. 7	Verausgabte	expended
3			verausgabt	
2	pencurahan	p. 6	Verausgabung	expenditure
1	Dicurahkan	p. 6	Verausgabung	Expended

nesia Oey. Padanan yang paling banyak digunakan (diulang 16 kali) diambil dari kata “curah.” Di tingkat kedua (8 kali) adalah “pengerahan” yang diambil dari kata “kerah.” Di posisi ketiga (5 kali) adalah “pengeluaran” dari kata “luar” (Tabel 1).

Tabel 1 Rangkaian padanan terjemahan “*expenditure*” (Verausgabung)

Secara semantik, padanan paling dekat dengan “*expenditure*” dalam arti ekonomi adalah

“pengerahan.”⁵ Dua kata lainnya (“pencurahan” yang paling sering dipakai, dan “pengeluaran”, yang paling jarang) lebih dekat kaitannya dengan istilah Marxian awal “Entäußerung” yang dapat diartikan secara metafora “pouring out (curahan)” dan “externalization (eksternalisasi)” sesuatu (seperti tenaga kerja). Sebagai contoh, ketika Marx muda menulis *Ökonomisch-philosophische Manuskripte aus dem Jahre 1844* (*Economic-Philosophical Manuscripts of 1844*) (MEW 40: 467-584), ia cenderung menulis “die Entäußerung der Arbeit” (*the externalization/pouring out of labor*, eksternalisasi/curahan tenaga kerja); “der allseitigen Entäußerung der individuellen Arbeiten” (*the all-sided externalization / pouring-out of individual labors*, eksternalisasi segala sisi/curahan tenaga kerja individual); “die Entäußerung des Arbeiters” (*the externalization/pouring-out of the worker*, eksternalisasi/curahan pekerja), dan Marx dewasa di *Das Kapital* akan memilih menulis, “die Verausgabung der individuellen Arbeitskräfte” (*the expenditure of the individual labor power*, pengerahan tenaga kerja individual) and “die Verausgabung der Arbeitskraft” (*the expenditure of labor power*, pengerahan tenaga kerja) (Table 2). Terjemahan bahasa Indonesia sepertinya cenderung mengacu pada “Marx Muda” dalam hal ini. Penggunaan istilah yang berbeda tampaknya memang disengaja oleh penerjemah namun alasan pasti mengenai diversifikasi terminologi ini agak sulit untuk dipahami. Bahkan, istilah yang berbeda-beda juga digunakan untuk menerjemahkan istilah Inggris “expenditure” di halaman (bahkan paragraf) yang sama (Tabel 3).

5 Catatan penerjemah: Penulis esai ini mengartikan kata “pengerahan” ke dalam bahasa Inggris sebagai mobilisasi (*mobilization*, *conscription*). Pembaca Indonesia mungkin mendapati posisi penulis janggal karena terbiasa menggunakan kata “pengeluaran” sebagai padanan paling dekat dengan “expenditure” dalam makna ekonomi, sedangkan “pengerahan” lebih sering digunakan untuk konteks militer atau gerakan massa. Dalam proses translasi, penerjemah mempertahankan posisi penulis dengan menggunakan “pengerahan” sebagai padanan “expenditure” yang dirujuk dalam *Das Kapital*.

Year	Works by Marx and/or Engels	Entäußerung	Verausgabung
1840/41	Differenz der demokritischen und epikureischen Naturphilosophie	1	0
1844	Zur Kritik der Hegelschen Rechtsphilosophie	1	0
1843	Zur Judenfrage	3	0
1844	Ökonomisch-philosophische Manuskripte aus dem Jahre 1844	78	0
1845	Die heilige Familie oder Kritik der kritischen Kritik	11	0
1845/46	Die deutsche Ideologie	2	0
1848	Manifest der kommunistischen Partei	1	0
1859	Zur Kritik der politischen Ökonomie	28	1
1867	Das Kapital Vols. 1-3	12	390
1878	Herrn Eugen Dührings Umwälzung der Wissenschaft	0	7

Tabel 2 Entäußerung “ dan “Verausgabung” dalam karya-karya Marx

<p>Jika kita mengabaikan bentuk kegiatan produktif dan dengan begitu mengabaikan pula sifat kerja yang berguna, maka yang tersisa adalah kerja sebagai pencurahan tenaga kerja manusia. Menjahit dan menenun, sekalipun berbeda secara kualitatif, samasama merupakan pengerahan otak, otot, syaraf, tangan dan sebagainya, dan dalam arti ini keduanya merupakan kerja manusia. Keduanya adalah bentuk pengerahan tenaga kerja manusia yang berbeda. Tentu saja tenaga kerja manusia itu mesti mencapai tingkat perkembangan tertentu sebelum dapat dikerahkan dalam bentuk tertentu. Tetapi nilai komoditi itu hanya mencerminkan kerja murni, yakni curahan kerja manusia secara umum. Dan seperti halnya dalam masyarakat sipil (bürgerliche gesellschaft) seorang jenderal atau bankir memainkan peran besar, sedangkan orang biasa hanya memegang peran yang tidak berarti, demikian pula halnya bagi kerja manusia di sini. Kerja manusia di sini adalah pengerahan tenaga kerja sederhana, yaitu tenaga yang umumnya ada pada organisme setiap orang dan tidak dikembangkan secara khusus.</p>	<p>If we leave aside the determinate quality of productive activity, and therefore the useful character of the labour, what remains is its quality of being an expenditure of human labour-power. Tailoring and weaving, although they are qualitatively different productive activities, are both a productive expenditure of human brains, muscles, nerves, hands etc., and in this sense both human labour. They are merely two different forms of the expenditure of human labour-power. Of course, human labour-power must itself have attained a certain level of development before it can be expended in this or that form. But the value of a commodity represents human labour pure and simple, the expenditure of human labour in general. And just as, in civil society, a general or a banker plays a great part but man as such plays a very mean part, so, here too, the same is true of human labour. It is the expenditure of simple labour-power, i.e. of the labour-power possessed in his bodily organism by every ordinary man, on the average, without being developed in any special way. (134-135)</p>
--	--

Tabel 3 Terjemahan berbeda-beda untuk kata “expenditure” (Verausgabung) di paragraf yang sama.

2. “Erscheinungsform” (*form of appearance*) dan “Naturalform” (*natural form*)

Dua istilah ini adalah kategori standar dalam *Das Kapital* dan sangat berat rujukannya ke konotasi filosofis. Dari 18 kali penggunaan kata “Naturalform” (*natural form*) (Echeverría), 6 di antaranya diterjemahkan sebagai “bentuk ragawi.” Namun istilah ini juga secara membingungkan digunakan sebagai padanan “physical shape” (bentuk fisik) atau “physical form” (wujud fisik). Enam kata “natural form” lainnya diterjemahkan sebagai “bentuk alamiah,” Terakhir, tiga kata lainnya diterjemahkan sebagai “wujud fisik” (“wujud” sebagai serapan dari bahasa Arab [Jones].) (Tabel 4). Di sisi lain, “Erscheinungsform” (*form of appearance*) lebih sering diterjemahkan sebagai “tampilan,” “bentuk tampilan,” dan “bentuk penampilan.” Akan tetapi, Fowkes juga tidak konsisten dalam menerjemahkan “Erscheinungsform.” Ia menggunakan dua istilah: “*form of appearance*” dan “*form of manifestation*”, dan istilah kedua kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia dalam dua terma lagi: “bentuk manifestasi” dan “bentuk perwujudan.” Namun, “bentuk perwujudan” sendiri juga digunakan untuk menerjemahkan konsep lain yang sangat berbeda yaitu “*form of realization*” (*Verwirklichungsform*). Penggunaan istilah yang sama untuk mengindikasikan “*form of manifestation*” dan “*form of realization*” dapat menyebabkan kebingungan terminologi (Tabel 5), apalagi istilah “Erscheinungsform” adalah konsep yang sarat makna filsafat (Haug 82-85).

26	bentuk material	sachliche Form	<i>material form</i>
25	bentuk alamiah	Naturalform	<i>natural form</i>
24	bentuk alamiah	Naturalform	<i>natural form</i>
23	bentuk wajar	Naturalform	<i>natural form</i>
22	bentuk material	sachliche Form	<i>material form</i>
21	bentuk ragawi	sachliche Form	<i>physical form</i>
20	bentuk alamiah	Naturalform	<i>natural form</i>
19	bentuk ragawi	Naturalform	<i>natural form</i>
18	bentuk ragawi	Körperform	<i>physical form</i>
17	bentuk ragawi	Naturalform	<i>natural form</i>
16	bentuk ragawi	Naturalform	<i>natural form</i>
15	bentuk ragawi	Naturalform	<i>natural form</i>
14		Naturalform	<i>natural form</i>
13	bentuk alamiah	Naturalform	<i>natural form</i>
12	bentuk ragawi	Naturalform	<i>natural form</i>
11	bentuk alamiah	Naturalform	<i>natural form</i>
10	bentuk ragawi	Naturalhaut	<i>physical shape</i>
9	bentuk ragawi	Naturalhaut	<i>physical shape</i>
8	bentuk ragawi	Naturalform	<i>natural form</i>
7	wujud fisik	Körperform	<i>physical form</i>
6	jasad atau wujud fisik	Naturalform	<i>natural form</i>
5	wujud fisik	Naturalform	<i>natural form</i>
4	bentuk yang kasar dan nyata	Naturalform	<i>natural form</i>
3	bentuk alamiah	Naturalform	<i>natural form</i>
2		Naturalform	<i>natural form</i>
1	bentuk ragawi		

Tabel 4 Rangkaian padanan terjemahan “natural form” (Natural-form)

12	bentuk penampilan	Erscheinungsform	form of appearance
11	bentuk penampilan	Erscheinungsform	form of appearance
10	bentuk penampilan	Erscheinungsform	form of appearance
9	bentuk manifestasi	Erscheinungsform	form of realization or manifestation
8	bentuk perwujudan	Erscheinungsform	form of manifestation
7	bentuk perwujudan	Erscheinungsform	form of manifestation
6	bentuk perwujudan	Erscheinungsform	form of appearance
5	bentuk perwujudan	Verwirklichungsform	form of realization
4	bentuk tampilan	Erscheinungsform	form of appearance
3	Tampilan	Erscheinungsform	form of appearance
2	tampilan	Erscheinungsform	form of appearance
1	ekspresi atau tampilan	Erscheinungsform	form of appearance

Tabel 5 Rangkaian padanan terjemahan “form of appearance” (Erscheinungsform)

3.

“ S u b -
s t a n z ”
(s u b -
s t a n c e)
dan “Fe-
t i s c h i s -
m u s” (*fet-
ishism*)

D a l a m

menerjemahkan “Substanz” (*substance*) pengguna berganti-ganti menggunakan dua istilah. Di satu sisi, “Wertsbstanz” (*substance of value*) diterjemahkan menjadi “zat nilai” (di mana zat adalah kata serapan dari bahasa Arab [Jones]). Di sisi lain, “substansi nilai” juga digunakan di mana “substansi” adalah kata serapan dari bahasa Inggris. Untuk menerjemahkan “substance” dalam arti “chemical substance,” Oey menggunakan baik itu “zat” dan “unsur kimiawi.” Meskipun “substansi” dan “zat” digunakan dalam frekuensi yang bersamaan dalam penelusuran teks, menjadi penting ketika Oey memutuskan untuk menerjamhkan frase penting “wertbildenden Substanz, der Arbeit” (*value-creating substance, labor*) (MEW 23: 53) sebagai “zat pencipta nilai.” “Substance” adalah kata yang sarat akan sejarah filsafat yang panjang (Inwood 286), dan jika terjemahan yang tidak konsisten dapat memunculkan permasalahan dalam interpretasi. Meskipun demikian, Oey memilih untuk tetap menggunakan istilah “zat” dan “substansi” yang dimainkan dalam terjemahannya.

Telah diketahui bahwa Marx meminjam istilah “fetishism” yang dipopulerkan oleh Charles de Brosses (1709-1777) lewat karyanya *Du culte des dieux fétiches* (1760). Marx telah

menyebutkan hal ini dalam tulisan-tulisan awalnya di tahun 1842 (*MEW* 1: 60; McNeill 11-23). “Fetishism” kemudian menjadi salah satu konsep yang paling terkenal dan dibahas dengan baik di antara temuan-temuan kembali terminologi Marx. Di luar kepopuleran konsep Marxist ini, Oey secara gamblang menunjukkan kegelisahannya dalam menerjemahkan kata itu. Contoh pertama, ia menerjemahkannya sebagai “fetishisme.” Lalu berikutnya, ia menulis “fetishisme (pemujaan)” (*Kapital: sebuah* 55). (“Puja” adalah kata serapan bahasa Sansekerta [Jones].) Di kesempatan ketiga, ia membalik rangkaian kata dan menulis “pemujaan (fetishisme)” (*Kapital: sebuah* 55). Kejadian terakhir adalah ketika ia secara langsung dan tanpa komentar menerjemahkannya sebagai “ketakhayulan” (*Kapital: sebuah* 55). (“Takhayul” adalah kata serapan bahasa Arab [Jones].) Maka dapat dilihat bahwa dorongan awal penerjemah adalah meminjam kata “fetishisme” secara langsung, meskipun tampilannya terlihat aneh. Di sisi lain, mungkin ada ketakutan bahwa “fetishisme” nantinya tidak mudah dipahami, maka Oey memutuskan untuk menaruh “pemujaan” di belakang “fetishisme” antara sebagai penjelasan terjemahan utama atau sekunder. Namun kemungkinan ada pertimbangan lain bahwa “pemujaan” terlalu umum, dan mungkin dapat disalahartikan menjadi anti-agama yang memang adalah isu sensitif dalam konteks Indonesia. Maka Oey pun menggantinya lagi dengan “ketakhayulan.” (Menjadi cukup menarik bahwa pengantar Franz Magnis Suseno [2003] tentang pemikiran Marx dalam bahasa Indonesia tidak ada pembahasan mengenai “fetishism”). Meskipun Marx memang ingin menggambarkan fetisisme sebagai takhayul modern Eropa pasca-Pencerahan, penggunaan kata “takhayul” untuk menerjemahkan “fetishism” menjauhkan inovasi terminologi Marx yang telah dipertimbangkan dengan teliti. Hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesalahpahaman karena pemaknaan yang sangat luas dan peyoratif

Mengajukan Pertanyaan untuk Penerjemahan

Dalam esai “How Not to Translate Marx” (1885), Friedrich Engels sebenarnya mereduksi jumlah penerjemah-penerjemah Marx yang “berkualitas” menjadi elit yang sangat kecil:

Untuk menerjemahkan buku semacam itu [*Capital*], pemahaman yang baik tentang kesusastraan Jerman tidaklah cukup. Marx menggunakan ekspresi sehari-hari dengan bebas dan idiom-idiom berdialek kedaerahan; ia menciptakan kata-kata baru, ia menggunakan ilustrasi-ilustrasi dari tiap cabang ilmu pengetahuan. Alusi-alusinya diambil dari karya-karya sastra berbagai bahasa; untuk mengerti pemikirannya, seseorang memang perlu menguasai cara seorang Jerman, baik itu dalam berbicara maupun menulis, dan harus mengetahui sesuatu tentang kehidupan Jerman juga ... Marx adalah salah satu penulis yang paling kuat dan ringkas pada masanya. Untuk dapat cukup menerjemahkan karyanya, seseorang harus menguasai cara, tidak hanya seorang Jerman, namun juga seorang Inggris. Tuan Broadhouse [penerjemah yang dimaksud – RG], dengan pencapaian-pencapaian jurnalistik terhormatnya, dapat menggunakan bahasa Inggris, namun jangkauan penggunaannya terbatas pada penggunaan bahasa sastra konvensional. Dalam hal ini, ia dapat bergerak dengan mudah; namun bahasa Inggris semacam ini bukanlah bahasa di mana *Das Kapital* dapat diterjemahkan. Penguasaan Jerman yang kuat memerlukan penguasaan Inggris yang kuat untuk dapat menerjemahkannya; sumber-sumber terbaik bahasa tersebut harus ditarik; penciptaan baru istilah-istilah Jerman membutuhkan penciptaan istilah-istilah baru dalam bahasa Inggris yang sepadan. Begitu Tuan Broadhouse menghadapi kesulitan ini, tidak hanya sumber dayanya saja yang gagal, tapi juga keberaniannya. Sedikit tambahan kata dari persediaan bahasanya yang terbatas, sedikit inovasi terhadap penggunaan bahasa Inggris konvensional yang ditarik dari sastra sehari-hari menggentarkan dirinya, dan ketimbang berisiko melakukan bidaah, ia menerjemahkan kata

Jerman yang sulit dengan menggunakan istilah pas-pasan yang tidak jelas, yang mungkin terdengar enak saja di telinga tapi mengacaukan makna yang dimaksud penulis. Atau lebih buruknya lagi, dalam pengulangannya ia menerjemahkannya dengan seluruh rangkaian istilah yang berbeda-beda, melupakan prinsip bahwa sebuah istilah teknis harus selalu diterjemahkan dengan satu padanan yang sama.

Memang, di antara penerjemah-penerjemah Marx kawakan di seluruh dunia, akan sulit ditemukan mereka yang disebut “penguasa bahasa Jerman” pada tingkat yang diinginkan Engels. Di sisi lain, jika seseorang menggantikan referensi “Jerman” dengan “Inggris,” dan “Inggris” menjadi “Indonesia,” seseorang dapat sekilas mempertanyakan kualifikasi macam apa yang diinginkan Engles dari seorang penerjemah yang berharap untuk menerjemahkan Marx dari Inggris ke Indonesia. “Bahasa Inggris yang kuat” membutuhkan “bahasa Indonesia yang kuat.” Oey mungkin cukup pantas memenuhi tuntutan ini. Namun, muncul isu lain yang mengganggu: Engels berpikir bahwa kemungkinan terburuk dari kecacatan penerjemahan karya Marx adalah adakah “kata Jerman yang sulit ... dengan seluruh rangkaian istilah yang berbeda-beda, melupakan prinsip bahwa sebuah istilah teknis harus selalu diterjemahkan dengan satu padanan yang sama.” Prinsip ini pada faktanya adalah prinsip yang umum dikenal pada proses penerjemahan teknis-ilmiah dan banyak riset-riset saat ini telah membaktikan kerjanya pada perkembangan dan standarisasi terminologi-terminologi khusus di berbagai bidang (Baker & Saldanha 286-290; Kade). Mengesampingkan isu lain yang telah dibahas dalam analisis ini seperti “indonesianisasi” dan terjemahan yang memadai untuk metafora-metafora filosofis/sastrawi, permasalahan tertentu dari diversifikasi leksikal muncul sebagai karakteristik yang menarik.

Diversifikasi terminologi dalam terjemahan bahasa Indonesia Oey telah terbukti bukanlah sekadar permasalahan karena mengikuti terjemahan Inggris yang cacat. Dalam tulisan ini telah ditunjukkan bahwa terjemahan Inggris Fowkes, secara luas, mempertahankan konsistensi terminologis. Kemunculan istilah-istilah yang berbeda untuk merujuk satu konsep perlu dijelaskan dari sudut pandang dinamika internal dalam penerjemahan bahasa Indonesia sendiri. Mungkin akan bermanfaat untuk membuka ke-

ungkinan bahwa penerjemahan ilmiah-teknis tidak harus selalu mengenai pengetatan konsistensi. Gagasan Engels mengenai konsistensi terminologis barangkali merefleksikan salah satu cara saja untuk melihat akurasi terjemahan. Bahkan ketimbang menggunakan keseragaman istilah, pembaca mungkin dapat memiliki ikatan yang lebih kuat terhadap koherensi leksikal dalam kesinambungan sinonim. Ada kemungkinan juga bahwa diversifikasi terminologi dapat membawa pencerahan orisinal dan kemungkinan-kemungkinan interpretasi yang baru, yang sebelumnya tersembunyi di balik repetisi lengang teks asli. Sebagai contoh, diversifikasi kata “Verausgabung” menjadi tiga versi dalam bahasa Indonesia—“pencurahan,” “pengerahan,” dan “pengeluaran”—menciptakan bermacam-macam divisi dalam teks yang sebelumnya tidak pernah ada. Sejauh perhatian para pembaca Indonesia umum, tiga divisi baru ini adalah fitur tekstual yang nampak. Interpretasi baru macam apa yang dapat muncul melalui divisi baru ini terhadap teks itu sendiri? Tentu, pertanyaan ini tidak dapat dijawab tanpa melihat dinamika respon nyata terhadap karya ini.

Apakah diversifikasi ini adalah hasil dari sebuah terjemahan yang masih terbata-bata mencari bahasa yang memadai? Mengingat bahwa proyek penerjemahan Oey ini merupakan pelopor dan juga karya eksperimental, nampaknya dengan mengajukan berbagai macam alternatif dan menjaga permainan kata, ia menghadirkan pilihan-pilihan kepada pembaca yang memungkinkan sebuah hasil akhir di masa depan: padanan yang lebih pasti.***

Catatan Penulis

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Portia Reyes untuk buku *Kapital* Oey; Hilmar Farid yang telah menyediakan file digital; Benedict Anderson dan Caroline Hau untuk komentar mendalam.

Artikel ini diterjemahkan oleh Eunike Gloria dari judul asli: “A Pouring Out of Words: Das Kapital in Bahasa Indonesia Translation”, yang terbit pertama kali di jurnal *Kritika Kultura* terbitan of the Department of English of the Ateneo de Manila University, Philippines, No. 21/22.

Daftar Pustaka:

Arnaz, Farouk. 2005. "Dari Peluncuran Das Kapital Karl Marx Edisi Bahasa Indonesia." *Jawa Pos Digital Edition*. Jawa Pos, n.d. Web. 5 Aug. 2012.

Baker, Mona and Gabriela Saldanha. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. 2nd ed. New York: Routledge, 1998. Print.

Campe, Joachim Heinrich. *Robinson der Jüngere. Ein Lesebuch für Kinder*. Braunschweig: Verlag der Schulbuchhandlung, 1837. Print.

Co, Leonardo L. and Yvonne B. Taguba, eds. *Common Medicinal Plants of the Cordillera Region*. Baguio City: Community Health Education, Services and Training in the Cordillera Region, 2011. Print.

Echeverría, Bolívar. "La 'forma natural' de la reproducción social." *Cuadernos Políticos* 41 (1984): 33-46. Print.

Engels, Friedrich. "How Not to Translate Marx." *Works of Frederick Engels* 1885. Marxist Internet Archive, n.d. Web. 5 Aug. 2012.

Farid, Hilmar. 2008. "Oey Hay Djoen (1929-2008)." *Inside Indonesia*. Indonesian Resources and Information Program Apr.-June 2008. Web. 5 Aug. 2012.

Georg Wilhelm Friedrich Hegel: *Werke* (GWFHW). Frankfurt a. M.: Suhrkamp, 1979. Print.

Guillermo, Ramon. "Southeast Asian Robinsonades: A Study on the Translations of Joachim Heinrich Campe's Robinson der Jüngere (1779/1780) into Tagalog (Ang Bagong Robinson, 1879) and Bahasa Melayu (Hikayat Robinson Crusoe, 1875)." *Understanding Confluences and Contestations, Continuities and Changes: Towards Transforming Society and Empowering People*. The Work of the 2009/2010 API Fellows. Bangkok: The Nippon Foundation, 2013. 177-192. Print.

Haug, Wolfgang Friedrich. *Vorlesungen zur Einführung ins "Kapital."* Ham-

burg: Argument Verlag, 2005. Print.

Heinrich, Michael. *Wie das Marxsche "Kapital" lesen?* Stuttgart: Schmetterling Verlag, 2009. Print.

Herders Conversations-Lexikon (1854-1857). Berlin: Directmedia, 2005. Print.

Inwood, Michael. *A Hegel Dictionary*. New York: Blackwell, 1992. Print.

Jones, Russel, ed. *Loan-Words in Indonesian and Malay*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008. Print.

Kade, Otto. "Das Problem der Übersetzbarkeit aus der Sicht der marxistisch-leninistischen Erkenntnistheorie." *Linguistische Arbeitsberichte* 4 (1971): 13-28.

Karl Marx - Friedrich Engels: Werke (MEW). 43 vols. Berlin: Dietz-Verlag, 1953. Print.

Magnis-Suseno, Franz. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2003. Print.

Marx, Karl. *Capital*. Vol. 1. Trans. Samuel Moore and Edward Aveling. Moscow: Foreign Language, 1961. Print.

---. *Capital*. Vol. 1. Trans. Ben Fowkes. Harmondsworth: Penguin, 1976. Print.

---. *Capital: A Critique of Political Economy*. Trans. Samuel Moore and Edward Aveling. Ed. Frederick Engels. Vol. 1. Chicago: Kerr, 1909. Print.

---. *Kapital: sebuah kritik ekonomi politik*. Trans. Oey Hay Djoen. Jakarta: Hasta Mitra, 2004. Print.

---. *Das Kapital, Erster Band, Werke*. Vol. 23. Berlin: Dietz Verlag, 1956.

Print.

---. "Modal." *Daulat Ra'jat* No. 58. Tahoen ke-III 1933: 38-39. Print.

---. "Modal." *Daulat Ra'jat* No. 62. Tahoen ke-III 1933: 70-71. Print.

---. "Modal (II)." *Daulat Ra'jat* No. 60. Tahoen ke-III 1933: 54-55. Print.

McNeill, Desmond. *Fetishism and the Value-Form*. n.p.: self published, 2010. Print.

Samsudin Wahab. *Panduan Protokol: Tata tertib Majelis*. Selangor: PTS Professional, 2004. Print.

Sperl, Richard. *Edition auf hohem Niveau: Zu den Grundsätzen der Marx-Engels-Ausgabe*. Hamburg: Argument, 2004. Print.

Sutherland, Keston. "Marx in Jargon." *World Picture 1: Jargon* (2008). Web. 5 Aug. 2012

Biodata Penulis

Coen Husain Pontoh *adalah pemimpin redaksi IndoPROGRESS. Ia telah menulis beberapa buku dan artikel untuk jurnal, buku dan media daring. Ia memperoleh gelar MA dalam bidang politik dari Brooklyn College-City University of New York.*

Ramon Guillermo *adalah Associate Professor di Departemen Filipino dan Sastra Filipina, Fakultas Seni dan Sastra, Universitas Filipina, Diliman. Ia telah menulis beberapa buku dan esai mengenai studi penerjemahan, teori indigenisasi di ilmu sosial, dan sistem tulisan Filipina. Ia mendapatkan gelar PhD-nya dari Southeast Asian Studies di University of Hamburg, Jerman.*

